

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA ANAK SULUNG DALAM KELUARGA**

SKRIPSI



Oleh:

**Ruwiha Madini
NIM 18410017**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA ANAK SULUNG DALAM KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Ruwiha Madini
NIM. 18410017

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA ANAK SULUNG DALAM KELUARGA**

SKRIPSI

Oleh

Ruwiha Madini
NIM. 18410017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029199403 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA ANAK SULUNG DALAM KELUARGA**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal, 30 Mei 2022

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing

Penguji Utama


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003

Anggota


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Ruwaha Madini

NIM 18410017

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Anak Sulung Dalam Keluarga"** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 25 April 2022
Penulis

The image shows an official red stamp of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. The stamp includes the university's name in Indonesian and English, along with a logo. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Ruwaha Madini
NIM 18410017

HALAMAN MOTTO

‘Titik awal membangun harga diri adalah dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa kita dan apa yang kita inginkan’

-Brian Tracy-

....وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hadid:4)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali ‘Imran;139)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, sang pemegang surga dunia penulis, Abi Harunas Tsaqif dan Umi Erni Trisilowati yang senantiasa penuh kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik penulis sejak kecil sampai detik ini bisa sampai pada tahap ini dan akan sampai seterusnya. Tidak henti-hentinya dalam memanjatkan do'a terbaik untuk kebaikan dan kelancaran penulis, menjadi orang tua yang tidak pernah menuntut penulis untuk sempurna, senantiasa menghargai setiap proses yang telah dilalui penulis dan menjadi *support system* yang paling prioritas dalam setiap langkah kehidupan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penyelesaian dalam skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku ketua prodi psikologi jenjang sarjana /S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen wali dan juga dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dalam membimbing dan terus memberikan motivasi kepada penulis.

5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh Dosen terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Seluruh 171 responden yakni teman-teman angkatan 2018-2019 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berposisi sebagai anak sulung dan pihak yang terlibat dan ikut membantu memudahkan dalam kelancaram penyusunan skripsi ini baik moril maupun materiil.
7. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam sidang skripsi agar skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam sidang skripsi agar skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Kedua orang tua tecinta, Abi dan Umi serta Adik Halim, Adik Ihtada, Adik Arsyah, Adik Ghalib, Mbah Uti dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendoakan serta selalu memberikan *support* yang menjadi sumber utama semangat bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan lancer dan selalu memahami dan memotivasi penulis sampai saat ini.
10. Salsabilla Iin Harianty (Mumul) sahabat terbaik dari SD, sekarang dan seterusnya yang selalu mendengarkan dengan sangat baik keluh kesah dan hal hal baik lainnya di dalam atau di luar perkuliahan, serta selalu memberikan

penulis *support* sehingga penulis tetap optimis dan percaya akan kemampuannya dalam mengerjakan skripsi.

11. Aning dan Ika yang telah hadir menjadi teman yang paling baik selama perkuliahan sampai sekarang, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dalam perkuliahan dan selalu memberikan penulis *support* sehingga penulis tetap optimis dalam mengerjakan skripsi.

12. Seluruh teman-teman angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan, saling berbagi pengalaman, dan berjuang bersama-sama dalam meraih impian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Malang, 30 Mei 2022

Ruwiha Madini
NIM. 18410017

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Harga Diri.....	10
1. Definisi Harga Diri	10
2. Aspek Harga Diri.....	11
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Harga Diri Tinggi/Rendah.....	14
4. Pandangan Islam Terhadap Harga Diri	16
B. Perilaku Asertif.....	18
1. Definisi Perilaku Asertif.....	18
2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif.....	20
3. Ciri-ciri Perilaku Asertif.....	25
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertif.....	27

5.	Pandangan Islam Terhadap Perilaku Asertif	30
C.	Anak Sulung	32
1.	Definisi Anak Sulung	32
2.	Karakteristik Anak Sulung	33
D.	Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif	36
E.	Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN		42
A.	Jenis Penelitian	42
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	42
C.	Definisi Operasional.....	43
1.	Harga diri.....	43
2.	Perilaku Asertif.....	43
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
F.	Instrument Penelitian	47
1.	Skala Harga Diri	47
2.	Skala Perilaku Asertif.....	48
G.	Analisis Data	49
1.	Uji Validitas.....	50
2.	Uji Reliabilitas.....	50
3.	Analisis Deskriptif.....	51
4.	Uji Normalitas	52
5.	Uji Linearitas	52
6.	Uji Hipotesis.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		54
A.	Pelaksanaan Penelitian	54
1.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	54
2.	Waktu dan Tempat	55
3.	Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	56
B.	Hasil Penelitian.....	56
1.	Uji Validitas.....	56
2.	Uji Reliabilitas.....	59

3. Uji Deskriptif.....	60
4. Uji Normalitas	62
5. Uji Linearitas	63
6. Uji Hipotesis	63
C. Pembahasan	65
1. Tingkat Harga Diri pada Anak Sulung Dalam Keluarga.....	65
2. Tingkat Perilaku Asertif pada Anak Sulung Dalam Keluarga	69
3. Adanya Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif pada Anak Sulung Dalam Keluarga.....	75
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue Print</i> Harga Diri	47
Tabel 3. 2 Skor Skala Likert	48
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Perilaku Asertif.....	48
Tabel 3. 4 Skor Skala Likert	49
Tabel 3. 5 Rumus Kategorisasi	51
Tabel 3. 6 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	53
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Harga Diri	57
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Perilaku Asertif	58
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri.....	59
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliailitas Perilaku Asertif	60
Tabel 4. 5 Hasil Uji Data Statistik Deskriptif	60
Tabel 4. 6 Kategorisasi Data Harga Diri	61
Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Perilaku Asertif.....	61
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala 1	86
Lampiran 2 Skala 2	89
Lampiran 3 Survei Pra Penelitian	92
Lampiran 4 Hasil Survei Pra Penelitian	94
Lampiran 5 Revisi Setelah Sidang	102

ABSTRAK

Ruwiha Madini, 18410017, Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Anak Sulung Dalam Keluarga, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. Pembimbing: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Dalam keluarga, anak sulung secara tidak langsung membawa harapan sekaligus tekanan yang besar dari keluarga. Sehingga anak sulung akan sangat berhati-hati dalam bertindak maupun berucap agar tidak menyinggung perasaan dan tidak mengecewakan keluarganya. Perilaku asertif merupakan perilaku yang mana memungkinkan seseorang mampu bertindak sendiri mengenai kepentingannya serta kebutuhannya tanpa didahului perasaan cemas yang belum mesti adanya, sehingga seseorang mampu menunjukkan dan mengutarakan perasaannya secara jujur, bersikap tenang serta merasa nyaman. Dalam mencapai perilaku asertif yang baik, anak sulung membutuhkan penilaian diri sendiri agar mampu bertindak dan berucap sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dirinya. Harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku asertif anak sulung dalam keluarga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga, 2). Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga 3) Untuk mengetahui adakah hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *korelational*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 171 subjek dari jumlah mahasiswa psikologi angkatan 2018-2019 UIN Malang sebanyak 450 subjek. Pengambilan sampel didapatkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dimana jumlah sampel yang sudah ditentukan ketika jumlah populasi diketahui jumlahnya.. Pada penelitian ini menggunakan skala harga diri dan skala perilaku asertif dengan metode survei yakni metode penelitian dimana instrument utamanya adapada kuesioner/angket guna mengumpulkan data. Pada penelitian ini dalam menyebarkan kuesionernya melalui google form dan disebarkan kepada responden secara *personal contact*. Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji korelational.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga ada pada tingkat sedang, kemudian untuk tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga ada pada tingkat sedang serta menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif dengan nilai dari uji hipotesis asosiatif yang didapatkan sebesar $0,727 p= 0,000$, $p < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga, dan begitu sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

Kata Kunci: Harga Diri, Perilaku Asertif

ABSTRACT

Ruwiha Madini, 18410017, The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior in the Eldest Child of the Family, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. Advisor: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

In the family, the eldest child indirectly brings hope as well as great pressure from the family. So that the eldest child will be very careful in acting and speaking so as not to offend and not disappoint his family. Assertive behavior is a behavior that allows a person to be able to act on his own regarding his interests and needs without being preceded by feelings of anxiety that do not necessarily exist, so that a person is able to show and express his feelings honestly, be calm and feel comfortable. In achieving good assertive behavior, eldest children need self-assessment to be able to act and speak according to their needs and interests. Self-esteem is one of the factors that can lead to assertive behavior in the eldest child in the family. This study aimed to: 1). Determine the level of self-esteem in the eldest child in the family, 2). Determine the level of assertive behavior in the eldest child in the family, 3). Determine whether there is a relationship between self-esteem and assertive behavior in the eldest child in the family.

In this research, the method used is a quantitative research method with *a correlational* method design. The sample in this study was 171 subjects from the Psychology students class 2018-2019 UIN Malang, as many as 450 subjects. Sampling was obtained from the table to determine the number of samples from a certain population developed by *Isaac and Michael*. The number of samples was determined when the total population was known. This study uses the Self-Esteem scale and Assertive Behavior scale with a survey method, namely a research method where the main instrument is a questionnaire to collect data. In this study, the questionnaire was distributed via google form and distributed to respondents by *personal contact*. Data analysis was done by descriptive test, normality test, linearity test, correlational test and simple linear regression test.

The results obtained indicate that the level of self-esteem in the eldest child in the family is at a moderate level, then the level of assertive behavior in the eldest child in the family is at a moderate level and shows a significant positive relationship between self-esteem and assertive behavior with the value of the test. The associative hypothesis obtained is 0.727 $p= 0,000$, $p< 0,05$. This can be interpreted that the higher the self-esteem, the higher the assertive behavior in the eldest child in the family, and vice versa the lower the self-esteem, the lower the assertive behavior in the eldest child in the family.

Keywords: Self-Esteem, Assertive Behavior

مستخلص البحث

رويحة مديني، 18410017، العلاقة بين عزة النفس والسلوك الجازم عند الولد الأكبر في الأسرة، البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، 2022. المشرفة: الدكتورة سيتي محمودة، الماجستير

في الأسرة، يجلب الولد الأكبر الأمل غير مباشر و الضغط الكبير من الأسرة. حتى يكون الولد الأكبر حريصًا جدًا في التصرف والتحدث و لا يسيء إلى أسرته ولا يخيب أمله. السلوك الجازم هو السلوك الذي يسمح للشخص أن يكون قادرًا على التصرف بمفرده فيما يتعلق باهتماماته واحتياجاته دون أن يسبقه مشاعر قلق غير موجودة بالضرورة، بحيث يكون الشخص قادرًا على إظهار مشاعره والتعبير عنها بصدق، الهدوء والشعور بالراحة. لتحقيق السلوك الجازم الجيد، يحتاج الولد الأكبر سنًا إلى تقييم ذاتي ليكون قادرًا على التصرف والتحدث وفقًا لاحتياجاته واهتماماته. عزة النفس هو أحد العوامل التي يمكن أن تؤدي إلى السلوك الجازم لدى الولد الأكبر في الأسرة. لذلك فإن أهداف هذا البحث هي: (1). لمعرفة مستوى عزة النفس لدى الولد الأكبر في الأسرة، (2). لمعرفة مستوى السلوك الجازم لدى الولد الأكبر في الأسرة، و (3) لمعرفة هل هناك علاقة بين عزة النفس والسلوك الجازم لدى الولد الأكبر في الأسرة.

في هذه الدراسة، الطريقة المستخدمة هي طريقة البحث الكمي مع تصميم البحث الارتباط. كانت العينة في هذه الدراسة 171 مشاركاً من عدد طلاب علم النفس من فصل 2018-2019 في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج بما يصل إلى 450 شخصًا. تم الحصول على العينات من الجدول الذي يحدد عدد العينات من مجموعة معينة من مجموعة البحث التي طورها إسحاق ومايكل، حيث تم تحديد عدد العينات عند معرفة مجموعة البحث، وتستخدم هذه الدراسة مقياس عزة النفس ومقياس السلوك الجازم مع طريقة المسح، وهي طريقة البحث حيث تكون الأداة الرئيسية عبارة عن استبيان لجمع البيانات. في هذه الدراسة، تم توزيع الاستبيان عبر جوجل فورم وتوزيعه على المستجيبين عن طريق الاتصال الشخصي. تم تحليل البيانات عن طريق الاختبار الوصفي، والاختبار المعياري، والاختبار الخطي، والاختبار الارتباط.

تشير النتائج إلى أن مستوى عزة النفس لدى الولد الأكبر في الأسرة عند مستوى متوسط، ثم مستوى السلوك الجازم لدى الولد الأكبر في الأسرة عند مستوى متوسط ويظهر علاقة إيجابية بين عزة النفس والسلوك الجازم بقيمة اختبار الفرضية الترابطية التي تم الحصول عليها كانت $p = 0.727$

= 0.000 ، $p > 0.05$. يمكن تفسير ذلك بأنه كلما ارتفع عزة النفس، ارتفع السلوك الحازم لدى الولد الأكبر في الأسرة، وعلى العكس كلما انخفض عزة النفس، انخفض السلوك الحازم لدى الولد الأكبر في الأسرة.

الكلمات الأساسية: عزة النفس، السلوك الحازم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi tempat utama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam keluarga terdiri dari orangtua dan anak. Orang tua dan anak akan selalu berinteraksi dalam menjalani kehidupan. Dalam proses berinteraksi akan terlihat bagaimana sikap dan perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya. Dimana sikap dan perlakuan tersebut menjadi sumber bagaimana individu menilai keberhargaan dirinya, sehingga anak akan menilai dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). Harga diri merupakan penilaian individu serta kebiasaan dalam memandang dirinya sendiri dengan cara mengungkapkan pada sikap dirinya sendiri. Penilaian ini ditujukan guna mengungkapkan sikap dalam menolak ataupun menerima serta memperlihatkan seberapa besar kemampuan individu dalam keberhasilan, kesuksesan, keberartian dan betapa berharganya dirinya sendiri. Harga diri menjadi sebuah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mana penilaian diri merupakan sebuah pencapaian hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya dan tindakan orang lain terhadap dirinya Coopersmith (1967).

Hasil penelitian yang dilakukan Falbo (1981) di Kota Texas, Amerika Serikat menemukan bahwa harga diri anak sulung lebih tinggi daripada anak-anak yang kemudian dilahirkan. Dimana Falbo juga menemukan bahwa anak-anak sulung cenderung lebih kompetitif dibandingkan saudara muda lainnya. Pengembangan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh posisinya dalam keluarga baik dalam hubungan dengan orangtuanya maupun dengan saudara kandung. Sejalan dengan penelitian Lessing & Oberlander (1967, dalam Veena & Urvashi 2008) dimana pada penelitiannya menemukan bahwa anak sulung memiliki harga diri yang tinggi.

Adler memaparkan terkait urutan kelahiran yakni anak tunggal, sulung, tengah dan bungsu. Dimana terdapat perbedaan yakni pada anak tunggal cenderung bersikap manja. Orang tua dengan sangat penuh memusatkan perhatian kepada anak namun apabila orangtua bersikap sebaliknya maka anak tunggal akan merasa tertolak selama hidupnya (Boeree, 2017).

Kemudian anak sulung memulai kehidupannya dengan gelar sebagai anak tunggal, dimana ia mendapatkan perhatian secara utuh dari orang tuanya. Namun keadaan tersebut tidak bertahan lama ketika hadir anggota baru yakni anak kedua, anak ketiga dst, sehingga hadirnya anggota baru dalam keluarga menjadi ancaman bagi anak sulung. Terlepas dari itu, anak sulung akan mencoba mengembalikan posisinya seperti sediakala. Anak sulung bisa saja bersikap layaknya seorang bayi yangmana bertujuan mencari perhatian dan mendapatkan dukungan lagi. Beberapa anak sulung mejadi seorang yang membangkang dan memberontak, serta sebagian anak sulung lainnya menjadi seorang yang mudah mengalah dan dikuasai. Adler meyakini bahwasannya anak sulung banyak memiliki permasalahan kanak-kanak ketimbang anak kedua, ketiga, dst (Boeree, 2017).

Kemudian anak kedua menurut Adler berada pada kondisi yang berbeda dimana ia beranggapan bahwa anak sulung menjadi saingan yang berposisi di depan, sehingga memicu anak kedua untuk bersaing dengan berusaha mengalahkan anak sulung. Kemudian anak bungsu merupakan anak yang paling dimanjakan di dalam keluarga. Dimana ia menjadi satu-satunya anak yang tidak merasa memiliki pesaing serta dapat ditaklukkan oleh siapapun. Sehingga ia menduduki tingkat kedua setelah anak sulung dengan banyaknya permasalahan anak-anak yang sudah dialami. Yang menjadi koreksi pada anak bungsu yakni ada pada sikap rendah diri yang tinggi, sebab memiliki kakak-kakak yang lebih tua. Dan oleh sebab itu anak bungsu menjadi lebih unggul. Tidak dipungkiri jika anak bungsu merasa

memiliki pesaing didepannya ia akan berlomba untuk mengalahkan kakak-kakaknya (Boeree, 2017).

Anak sulung merupakan anak tunggal yangmana sampai tiba ketika adiknya lahir dan menjadi bagian anggota dalam keluarga. Ketika menjadi anak sulung perhatian ibunya terbagi dan beralih kepada bayi baru yang lebih membutuhkan perhatian dan perawatan. Anak sulung akan merasa bahwa ia tidak akan mendapat kasih sayang lagi dan terbesit fikiran bahwa semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri. Sehingga anak sulung akan menyesali dirinya dan merasa bersalah. Oleh karena itu anak sulung akan berusaha mengganti kehilangan tersebut dengan mencari berbagai bentuk cara agar mendapat kasih sayang seperti rasa dihormati, dikagumi, dan disetujui.

Dalam keluarga, anak sulung secara tidak langsung membawa harapan sekaligus tekanan yang besar dari keluarga. Sehingga anak sulung akan sangat berhati-hati dalam bertindak maupun berucap agar tidak menyinggung perasaan dan tidak mengecewakan keluarganya. Sejalan dengan pendapat Vitamind (2002) Anak sulung akan berhati-hati dalam bertindak supaya tidak menyinggung perasaan orang disekelilingnya agar tidak sampai kehilangan kasih sayang orangtuanya. Sehingga berkembang menjadi seseorang yang lebih memilih mengalah. Anak sulung juga cenderung memiliki perilaku yang mana salah satunya yakni memiliki masalah dalam mengembangkan harga diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sulung membawa harapan dan tekanan yang besar dari keluarga (Dhuha, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Beck (2006) menemukan bahwa anak sulung memiliki keterbukaan diri terhadap lingkungan sekitarnya dan kemampuan dalam berperilaku asertif (tegas) yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Sulloway (1996, dalam Beck 2006) menemukan bahwa anak sulung memiliki sikap dewasa dan mampu menjadi pemimpin untuk saudara maupun untuk lingkungan di luar rumah. Sehingga ia berani mengambil

sikap dan mampu dalam mengungkapkan pendapatnya secara tegas. Menurut riset Campione Barr, dkk (2015) anak sulung cenderung mempunyai ketegasan dalam menetapkan keputusan daripada anak kedua. Tingginya harga diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan mana yang terbaik untuk dirinya.

Namun berdasarkan data yang didapatkan dilapangan menunjukkan ada anak sulung yang mampu dan berani dalam menyampaikan keinginannya, perasaannya, ataupun pendapatnya kepada keluarganya. Namun ada juga anak sulung yang tidak mampu dan tidak berani dalam menyampaikan keinginannya, perasaannya, ataupun pendapatnya kepada keluarganya. Seperti yang disampaikan Alberti dan Emmons (2017) beberapa orang ada yang menahan perasaannya dengan menelannya mentah-mentah dengan tidak mengatakan sepatah katapun dan tetap dengan perasaan kesal. Ada juga yang meluapkan emosinya dengan berbagai cara entah menghukum individu yang bersangkutan atau tanggapan yang merendahkan.

Hasil survey pra penelitian terhadap beberapa mahasiswa yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 23 Oktober 2021 - Senin, 25 Oktober 2021, bahwasannya dari beberapa mahasiswa psikologi angkatan 2018-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berposisi sebagai anak sulung ada yang menuliskan mampu dan berani dalam menyampaikan perihal perasaan, keinginan, dan pendapat yang ingin disampaikan kepada keluarga, ada juga yang menuliskan tidak mampu mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat karena keadaan, dan kepribadian orangtua. Selain itu juga, mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung beberapa juga mengungkapkan bahwa lebih sering memilih diam daripada menjelaskan sesuatu kepada keluarga entah terkait perasaan, keinginan, maupun pendapat.

Kemudian diperjelas bahwa mereka kurang sependapat dengan keluarga, mereka tidak langsung menyampaikan ketidaksetujuannya karena

didahului takut merasa bersalah kalau menyampaikan ketidaksetujuannya saat itu juga. Namun ada beberapa juga yang dapat secara langsung menyampaikan tanpa memikirkan dampaknya. Dalam konteks sebagai seorang mahasiswa yang mengemban juga sebagai seorang anak sulung, banyak yang mengungkapkan beban dan tekanan mereka bertambah karena kewajiban dan tanggung sebagai seorang mahasiswa yang mengemban kewajiban serta tanggung jawab dalam perkuliahan juga sebagai anak sulung dalam keluarga, hal ini yang membuat mereka tidak bisa mengungkapkan secara jujur apa yang mereka rasakan, bagaimana kesulitan yang mereka hadapi kepada keluarga karena sudah didahului rasa takut tidak direspon, takut membebani lagi keluarga yang memang keluarga kadang sudah memiliki problemnya sendiri sehingga beberapa mahasiswa berposisi anak sulung menyampaikan untuk memilih memendam apa yang mereka ingin ungkapkan karena kondisi keluarga mereka atau kepribadian orangtua mereka.

Menurut Tywi (2018) memaparkan bahwa tidak semua remaja mampu berperilaku asertif. Dimana remaja yang tidak memiliki perilaku asertif akan membuat dirinya tidak bebas dalam mengutarakan perasaannya, keinginannya, ataupun pendapatnya serta mudah merasa stress, dan memiliki rasa takut. Seperti contoh kasus perilaku asertif pada penelitian Retnaningsih (dalam Maryati, 2015) dimana mengungkapkan banyak remaja enggan berperilaku asertif dan lebih memilih memendam perasaan serta tidak mampu dalam mengutarakan pendapatnya. Ketidakmampuan tersebut dikarenakan perasaan takut dan khawatir mengecewakan orang lain, ketakutan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya, ketakutan dianggap tidak sopan, ketakutan melukai perasaan dan menyakiti hati orang lain. Kenyataan dari kasus diatas membuktikan bahwa banyak remaja yang tidak mampu berperilaku asertif dilingkungan sekitarnya.

Menurut Clemes (2001, dalam Dyah & Satiningsih 2013) mengungkapkan bahwa terjadinya perilaku tidak asertif dan berbagai

perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan anak penyebabnya adalah dalam rasa saling bergantung antara anak dan orang tua kurang, selain anak yang menjadi sebuah masalah untuk dirinya sendiri, sebab lainnya adalah adanya ketidak berfungsian system sosial di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sehingga perilaku anak menjadi sebuah reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Menurut Lioyd (dalam Mahadewi 2019) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif seperti jenis kelamin, harga diri, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, kebudayaan dan lingkungan sekitar. Penelitian dari Wiki dkk (2021) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif sebesar 0,694 yang mana hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif dikarenakan pengaruh harga diri yang kuat terhadap perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri juga akan semakin rendah perilaku asertif. Dimana dijelaskan bahwa harga diri yang tinggi disebabkan oleh adanya keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah dikarenakan masih belum memahami dan menerima dirinya, sehingga muncul perasaan negatif terhadap diri sendiri selain itu juga dikarenakan oleh beberapa faktor lain, seperti yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi harga diri adalah kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sehingga harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Benyamin, Achmad (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Sejalan dengan penelitian dari Cahyani, Mudaim (2017) dan penelitian dari Rofifah, Elvin (2019) yang juga menunjukkan hasil terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Adapun penelitian dari Wiki dkk (2021) dimana penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Sejalan dengan penelitian Noviani & Wisnu (2014) dimana pada penelitiannya menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Sejalan juga dengan penelitian Gilang & Dewi (2015) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Berdasarkan penelitian Pudyastuti (2016) menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara self esteem dengan perilaku asertif. Sejalan dengan penelitian Azida, dkk (2022) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Adapun penelitian Mutiara & Sarita (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif.

Peranan penting yang dapat memunculkan sikap asertif yakni harga diri, sebab mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dimana ia memiliki tingkat harga diri yang tinggi juga tidak cemas dengan pandangan orang lain terhadap dirinya maka ia akan mampu bersikap asertif. Harga diri memiliki peranan penting dalam memunculkan asertif. Seseorang yang merasa mampu, merasa berarti, dan dapat meraih apa yang ia inginkan disebut seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam dirinya sendiri. Pada akhirnya akan melahirkan sebuah penilaian terhadap diri sendiri yangmana bisa positif maupun negatif yang disebut harga diri.

Berdasarkan data survei pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung belum mampu dan berani mengungkapkan apa yang ada dipikrannya, perasaan, pendapat dan juga kesulitan yang mereka hadapi kepada keluarga karena malu dan takut salah ketika menyampaikan. Berdasarkan data yang didapatkan, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga?
3. Bagaimana hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berhubungan dengan harga diri dan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi pengetahuan terkait adanya hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah literature dan juga penelitian yang berkaitan dengan harga diri dan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden: penelitian di harapkan dapat menambah pengetahuan kepada anak sulung mengenai adanya hubungan harga diri dengan perilaku asertif sehingga dapat mendorong anak sulung untuk lebih meningkatkan kualitas harga diri agar mampu berperilaku asertif dalam keluarga.
- b. Bagi masyarakat: dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menambah informasi dan mampu memahami mengenai hubungan harga diri dengan perilaku asertif sehingga dapat meningkatkan kualitas harga diri untuk mampu menerapkan perilaku asertif dalam kehidupannya.
- c. Bagi orang tua: dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat menambah informasi dan lebih memahami mengenai pentingnya keluarga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan harga diri dan perilaku asertif pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Menurut Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri merupakan sikap individu dalam memandang dirinya, baik itu memandang dirinya kearah positif ataupun memandang dirinya kearah yang negatif. Dimana individu dapat mengartikan dirinya sendiri pada konotasi yang tinggi seperti individu berfikir bahwa dirinya adalah orang yang sangat baik, bisa juga individu memandang dirinya kepada konotasi yang sebaliknya. Dengan demikian bahwasanya individu dapat memandang dirinya lebih unggul dari orang lain tetapi juga bisa memandang dirinya tidak mampu dalam hal tertentu yang menjadi standart untuk dirinya sendiri. Townend (2007) orang yang memiliki harga diri yang positif maka mereka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, seseorang akan takut dikritik atau dinilai orang lain.

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian individu serta kebiasaan dalam memandang dirinya sendiri dengan cara mengungkapkan pada sikap dirinya sendiri. Penilaian ini ditujukan guna mengungkapkan sikap dalam menolak ataupun menerima serta memperlihatkan seberapa besar kemampuan individu dalam keberhasilan, kesuksesan, keberartian dan betapa berharganya dirinya sendiri. Harga diri menjadi sebuah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yangmana penilaian diri merupakan sebuah pencapaian hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya dan tindakan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Tafarodi & Swann (2001) memaparkan mengenai harga diri merupakan variabel psikologis yang mempunyai dua dimensi, yaitu:

(1) dimensi *self competence*, yakni dimensi yang berhubungan dengan bagaimana individu dalam memandang akan kemampuan dirinya sendiri, (2) dimensi *self hiking*, yakni dimensi yang berhubungan dengan bagaimana individu memandang dirinya terkait menyukai dirinya sendiri atau justru sebaliknya. Sehingga dapat dipahami dari pemaparan tersebut bahwa harga diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, apakah bisa bersikap kearah positif atau negatif.

Branden (1994) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Dimana pada proses tumbuh kembangnya, individu akan berusaha mewujudkan dan menentukan pilihan dari kehendak diri sendiri baik itu negative maupun positif sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi tentang kelayakan yang diekspresikan dalam sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri serta bagaimana individu memandang dirinya sendiri dalam hal menyikapi sesuatu hal.

2. Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) memaparkan empat aspek dalam harga diri, sebagai berikut:

a. Kekuatan

Kekuatan (*power*) dijelaskan dimana adanya kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan perilaku dari orang lain terhadap perilakunya. Kekuatan diartikan sebagai sebuah ungkapan dan rasa hormat yang didapatkan dari orang lain dengan kualitas atas apa yang diutarakan oleh individu dimana nantinya akan mendapat pengakuan dari orang lain.

b. Keberartian

Keberartian (*significance*) dijelaskan sebagai kepedulian, perhatian, perasaan serta ungkapan cinta yang didapatkan individu dari orang lain yang mana mengartikan bahwa adanya penerimaan dan reputasi individu yang didapatkan dari lingkungan sosial. Pada penerimaan dari lingkungan terlihat dengan adanya tanda kehangatan, yang didapatkan individu serta individu mendapatkan respon yang baik dari lingkungan dan adanya afinitas lingkungan kepada individu serta lingkungan tertarik dengan adanya kehadiran dan keadaan individu yang sebenarnya.

c. Kebajikan

Kebajikan (*virtue*) dijelaskan sebagaimana individu dapat taat dan mengikuti standart moral, etika dan agama, yang mana individu menjauhi perilaku yang tidak di izinkan oleh moral, etika serta agama. Ketika individu mampu bersikap positif maka individu tersebut akan mengevaluasi diri kearah positif maksudnya individu mampu mengembangkan harga diri yang positif terhadap dirinya sendiri.

d. Kemampuan

Kemampuan (*competence*) menunjukkan pada kemampuan individu dalam kompetensi diri yang mana diartikan sebagai evaluasi individu akan pengalaman secara keseluruhan dalam memenuhi tuntutan untuk mencapai harga diri tinggi.

Menurut Branden (1994) memaparkan harga diri memiliki dua aspek, sebagai berikut:

a. *Competence*

Kemampuan individu dalam meyakini kemampuan dirinya dalam mengatasi segala rintangan kehidupan.

b. *Worthiness*

Individu yang memandang dirinya adalah orang yang berharga dan memiliki hak di dalam lingkungan sosialnya maupun lingkungan keluarganya.

Adapun menurut Falker menjelaskan tiga aspek harga diri, yakni perasaan diterima, perasaan mampu, perasaan berharga (dalam Abdussamad & Ratna, 2018), adapun dijelaskan sebagai berikut:

a. Perasaan diterima (*Felling Of Belonging*)

Perasaan diterima adalah perasaan dimana individu merasakan penerimaan dari anggota kelompok. Pada kelompok yang dimaksudkan yakni keluarga, teman sebaya atau kelompok lainnya. Individu akan mengevaluasi dirinya ke arah positif apabila individu merasa mendapatkan penerimaan dari anggota kelompok. Sebaliknya, apabila individu tidak mendapatkan penerimaan dari anggota kelompok maka individu akan mengevaluasi dirinya ke arah negatif.

b. Perasaan Mampu (*Felling Of Competence*)

Perasaan mampu adalah sebuah keyakinan dan perasaan yang dimiliki oleh individu terlepas dari keterbatasan dirinya untuk mencapai suatu hasil dan akan kemampuan dirinya dalam pencapaian suatu hasil yang diharapkan.

c. Perasaan Berharga (*Felling Of Worth*)

Perasaan individu terkait apakah dirinya berharga atau tidak, bernilai atau tidak. Biasanya perasaan tersebut muncul karena dipengaruhi adanya sebuah pengalaman yang pernah terjadi di masa lampau. Namun individu yang merasakan bahwa dirinya berharga aka memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Rosenberg (1965) menjelaskan tiga aspek dalam harga diri, sebagai berikut:

a. *Physical Self Esteem*

Mengenai kondisi fisik yang dimiliki oleh individu. Bagaimana individu memandang kondisi fisiknya, apakah individu dapat menerima kondisi fisik dirinya dengan apa adanya atau individu tidak menerima kondisi fisiknya sehingga ingin merubahnya.

b. Social Self Esteem

Mengenai bagaimana kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan pertemanannya.

c. Performance Self Esteem

Mengenai kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Dari pemaparan beberapa aspek harga diri menurut para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri meliputi kemampuan seseorang dalam hal apa saja yang sudah dicapai dalam dirinya, kemudian adanya perasaan berharga yang dirasakan individu sehingga mampu dalam mengendalikan diri, kemudian adanya perasaan diterima oleh individu dan penerimaan dari orang lain.

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Harga Diri Tinggi/Rendah

Menurut Rosenberg (1965) memaparkan individu yang mempunyai harga diri tinggi, sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menghormati dirinya sendiri.
- b. Memandang bahwa dirinya mempunyai kelayakan.
- c. Tidak memandang bahwa dirinya lebih buruk.
- d. Mampu menerima kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki dimana dari situlah individu akan tetap berusaha untuk tetap tumbuh dan berkembang.

Menurut Rosenberg (1965) memaparkan individu yang mempunyai harga diri rendah, sebagai berikut:

- a. Menolak apa yang ada pada diri sendiri.

- b. Merasa tidak puas dengan segala hal yang ada pada diri sendiri.
- c. Ketika tidak mampu dalam suatu hal, individu menghina apa yang kurang yang ada pada diri sendiri.
- d. Tidak menghormati diri sendiri.
- e. Merasa apa yang ada di dirinya tidak menyenangkan, sehingga dia mengharapkan sesuatu yang sebaliknya.

Coopersmith (1967) memaparkan individu ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi, sebagai berikut:

- a. Individu memiliki kepercayaan diri yang utuh.
- b. Kemampuan individu dalam melakukan sesuatu secara mandiri.
- c. Keaktifan individu dalam aktivitas baik fisik maupun sosial.
- d. Ambisius namun apa adanya dalam menerima kemampuan diri sendiri.
- e. Kemampuan dalam berperilaku asertif.
- f. Kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru daripada lainnya.
- g. Kemampuan berfikirnya kritis dan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah.

Coopersmith (1967) juga menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri rendah, sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki ketidakpercayaan diri.
- b. Individu tidak menghargai dirinya sendiri.
- c. Mudah berputus asa.
- d. Kurang kritis dalam berusaha melakukan suatu hal.
- e. Memiliki pemikiran negative sebelum mencoba suatu hal seperti sudah memikirkan kegagalan sebelum melakukan sesuatu hal.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi meliputi seseorang yang cenderung lebih berambisi, mampu melawan keputusasaan, kegagalan dan suatu kekalahan, mampu mengenali

keterbatasan dan yakin bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan. Adapun seseorang yang memiliki tingkat harga diri rendah memiliki ciri-ciri seperti ketakutan dalam hal kegagalan sebelum mencoba, kurang dalam mengekspresikan perasaannya, menyalahkan serta merendahkan dirinya sendiri, adanya ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, dan memiliki perasaan inferior.

4. Pandangan Islam Terhadap Harga Diri

Dalam pandangan islam, harga diri dijelaskan sebagaimana Allah SWT memuliakan manusia dari setiap makhluk yang ia ciptakan di bumi. Terlihat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya sebab manusia dianugerahkan akal sebagai kelebihan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT lainnya. Namun tidak sedikit manusia sendirilah yang merusak harga dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan mudharat. Karena itulah, kemuliaan yang ada pada diri manusia harus dijaga dari segala hal yang mampu merusaknya, baik berupa perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun yang dilakukan orang lain terhadap dirinya (Ayunda & Ahmad, 2020). Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam Surah Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan”.

Dalam kehidupan islam mengajarkan kepada ummatnya agar mampu meraih derajat atau harga diri yang tinggi. Orang yang mampu menjaga harga dirinya dalam islam biasa disebut *Muttaqin*, *Mukminin*, *Ulul al-bab*, dst. Ini menunjukkan bahwa kualitas terbaik orang beriman adalah ketakwaannya, artinya dalam islam semakin tinggi ketakwaan

seseorang maka menunjukkan semakin tinggi kualitas dan harga diri seseorang.

Seperti yang disampaikan pada firman Allah SWT dalam Surah Al Hujurat 13:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِكُمْ...

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”.

Dijelaskan pula dalam Surah Al-Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajadnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Iman yang dimaksud pada surah diatas adalah iman yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada tiap diri manusia, karena kepercayaan inilah yang akan mampu mendorong individu dalam memperjuangkan dengan gigih hanya untuk memuliakan dan meninggikan agama Allah SWT. Dengan adanya kepercayaan tinggi maka hal-hal dan perbuatan baik akan menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi, karena dalam kehidupan tidak berarti jika tidak ada perjuangan dan perbuatan baik. Keyakinan kuat seperti inilah yang mampu menjaga individu dalam meninggikan harga diri, baik dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan agamanya.

Individu yang mampu dalam menilai dirinya sendiri, akan memahami bahwa diri harus berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan (*look glass self*) pemahaman individu kepada dirinya sendiri adalah sebuah gambaran bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dari pemaparan tersebut, maka cukuplah diri sendiri sebagai seseorang yang mampu menyeimbangi dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “Bacalah Kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

B. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Secara harfiah, asertif dapat diartikan sebagai ketegasan dan keberanian dalam mengutarakan pendapatnya. Menurut Rathus & Nevid (2016) memaparkan bahwa asertif adalah perilaku yang menunjukkan keberanian secara jujur dan terbuka dalam mengutarakan apa yang dibutuhkan, perasaan dan pikiran-pikiran dengan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi dan berani menolak permintaan yang tidak masuk akal sekaligus tekanan yang terbawa dari *figure* otoritas dan standart-standart yang berlaku pada suatu kelompok.

Menurut Fenterheim dan Baer (1975) asertif dapat diartikan sebagai mengungkapkan atau menekankan secara positif, pasti, kuat, atau jelas. Adapun menurut Alberti dan Emmons (2017) memaparkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yangmana memungkinkan seseorang mampu bertindak sendiri mengenai kepentingannya serta kebutuhannya tanpa didahului perasaan cemas yang belum mesti adanya, sehingga seseorang mampu menunjukkan perasaannya secara jujur, bersikap tenang serta merasa nyaman, selain itu juga seseorang individu mampu menggunakan hak diri sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Setiap orang dituntut berperilaku asertif guna menghargai perasaan dirinya sendiri serta mengungkapkan perasaannya tanpa mengganggu hak orang lain.

Sedangkan menurut Townend (2007) memaparkan asertif berhubungan dengan rasa hormat kepada diri sendiri juga rasa hormat kepada orang lain. Definisi lain diungkapkan oleh Conrad & Suzanne (2013) memaparkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang

menunjukkan dalam memihak hak pribadi dengan tidak menyalahi hak orang lain, kemudian dapat mengutarakan secara jujur apa yang diinginkan dan dirasakan, dapat secara langsung mengutarakan pendapat pribadi secara terbuka dan apa adanya, serta dapat berhubungan baik dengan orang lain. Adapun definisi lain yang dipaparkan oleh King (2017) perilaku asertif merupakan bagaimana seseorang dapat mengatakan apa yang diinginkan, dapat menolak orang lain ketika ia tidak ingin serta dapat membuat keputusan yang tepat dan apa adanya tanpa didahului perasaan cemas. Sebab setiap individu berhak dalam memenuhi hak mereka sebagai pertahanan harga diri mereka dan tidak memperdulikan apa yang orang lain katakan sebab yang memiliki kekuatan dalam mengendalikan semuanya adalah individu masing-masing. Oleh karena itu, bersikap asertif merupakan bagaimana cara individu memahami diri mereka sendiri yang memiliki keterbatasan dalam mengendalikan apa yang mungkin akan dilakukan orang lain.

Adapun pendapat Ames (2009) memaparkan bahwa rasa hormat kepada diri sendiri menyangkut akan kesadaran diri sendiri, yang dimaksudkan yakni kesadaran akan siapa dirinya serta kesadaran akan siapa diri orang lain. Meskipun antara satu individu dengan individu lain mempunyai perbedaan dengan dirinya, namun ia harus mampu menunjukkan apa yang ia butuhkan sekaligus mampu bekerja sama memahami kebutuhan orang lain. Seorang individu yang mempunyai hubungan asertif merupakan individu dengan individu yang saling memahami antara satu dengan lainnya terkait memahami adanya perbedaan antara satu dengan yang lain, saling memberi *support*, menjadi sosok yang dapat terbuka dan jujur antara satu dengan yang lain. Sehingga asertivitas merupakan sebuah karakteristik perilaku individu dalam memberikan sebuah respon dalam situasi yang mana posisi serta keinginannya dapat berselisih dengan orang lain.

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan ketegasan seseorang dalam menyampaikan kebutuhan hak diri sendiri seperti menyampaikan perasaan, pendapat secara langsung, jujur dan terbuka tanpa didahului perasaan cemas serta tidak mengganggu hak pribadi orang lain.

2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Alberti dan Emmon (2017) mengemukakan lima aspek perilaku asertif, yakni:

a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri

Meliputi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya dengan diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki.

b. Mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman

Kemampuan dalam menolak suatu hal ketika tidak ingin dan merasa tidak nyaman, mampu menunjukkan perasaan dan kebutuhan.

c. Mampu membela diri sendiri

Kemampuan membela diri tanpa didahului perasaan cemas yang dimaksudkan yakni keberanian seseorang dalam berkata “tidak” ketika dibutuhkan, mampu dalam merespon kritik, ejekan maupun amarah dari orang lain dengan sikap terbuka serta dapat mengekspresikan juga mampu secara teguh memegang pendapat.

d. Mampu menunjukkan hak-hak pribadi

Kemampuan seseorang dalam memperlihatkan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

e. Menunjukkan kesetaraan hubungan antar individu

Kemampuan seseorang dalam bertindak secara langsung dan tegas dalam suatu hubungan dimana individu mampu mengutarakan

pendapat maupun perasaan tanpa membuat gaduh, curang, membeda-bedakan, mengontrol serta melukai orang lain.

Menurut Mathew, dkk (2018) memaparkan tiga aspek dari perilaku asertif, sebagai berikut:

- a. *I think*, aku berfikir disini menjelaskan bagaimana gambaran individu terkait situasi yangmana diartikan secara objektif tanpa menyalahkan orang lain dan memberikan nilai yang negatif pada orang lain.
- b. *I feel*, aku merasakan disini menjelaskan bagaimana individu secara tegas mengutarakan perasaannya baik perasaan positif ataupun perasaan negatif. Disinilah individu dapat merasakan emosi dalam situasi yang sedang dihadapi tanpa menyalahkan atau menilai dengan kritis.
- c. *I want*, aku ingin, disini menjelaskan bagaimana individu mengekspresikan kebutuhannya secara langsung, jujur dan terbuka. Dimana semakin individu menjlaskan secara spesifik apa yang ia butuhkan maka akan berdampak baik, namun sebaliknya jika ia tidak asertif maka orang lain tidak akan bisa memahami dan dampak terburuknya yakni diabaikan.

Menurut King (2017) memaparkan empat aspek dari perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam mengutarakan pendapat
Mengungkapkan apa yang menjadi keluh kesah secara langsung, jelas dan spesifik tanpa menghakimi orang lain.
- b. Kemampuan dalam menjelaskan dampak yang diterima
Jika sikap seseorang memberikan dampak yang sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas sehari-hari, sampaikan agar orang tersebut mengetahui benar efek dari perbuatannya.
- c. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Bagaimana individu dapat mengutarakan perasaannya secara terbuka dengan apa adanya dan tidak didahului oleh perasaan ragu.

d. Kemampuan dalam menunjukkan apa yang menjadi pilihan

Bagaimana individu mengekspresikan perilakunya dengan menunjukkan perilaku yang berdampak baik di masa depan, sehingga orang sekitarnya dapat mendukung atau satu frekuensi dalam bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar tidak lepas kendali ketika situasi sekitar menjadi intens dan tidak dapat diprediksi kerumitannya.

Menurut Palmer & Froehner (dalam Anindyajati dkk, 2004), mengemukakan beberapa aspek-aspek asertivitas, yakni: permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, berperan dalam pembicaraan, adapun dijelaskan sebagai berikut:

a. Permintaan

Pada aspek permintaan, asertif merupakan kemampuan seseorang individu dalam mengutarakan permintaan seperti; kemampuan dalam meminta pertolongan kepada seseorang sewajarnya baik pada orang yang dikenal maupun orang lain. Kemampuan dalam meminta pertanggungjawaban terhadap teman yang ketika meminjam buku dihilangkan ataupun dirusak. Seorang individu yang berperilaku asertif mampu menyadari akan kesamaan hak pada setiap orang, baik mengenai hak dalam mencukupi akan keinginannya, kebutuhannya, dll maka individu yang berperilaku asertif akan mampu dalam mengutarakan hak-haknya kepada orang lain. Kemampuan dalam meminta kejelasan akan suatu hal, serta tidak malu untuk mengucapkan permintaan maaf ketika melakukan sebuah kesalahan.

b. Penolakan

Pada aspek penolakan, asertif adalah kemampuan dalam menunjukkan cara yang baik serta jujur dalam mengatakan 'tidak' ketika tidak setuju terhadap saran atau pendapat orang lain, seperti

tidak menunjukkan keraguan ketika mengatakan 'tidak' pada saran ataupun pendapat dari orang lain hanya disebabkan oleh solidaritas. Kemudian, ketika diajak oleh orang lain namun merasa tidak nyaman karena keberadaannya sehingga pantas untuk tidak disetujui maka individu yang memiliki perilaku asertif tidak akan sungkan atau takut untuk mengatakan 'tidak', seperti; kemampuan dalam menolak ajakan untuk berkelahi, menolak ajakan dalam menggunakan obat-obatan yang dilarang dimana hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri.

c. Pengekspresian diri

Dalam aspek pengekspresian diri, asertif merupakan kemampuan dalam mengutarakan perasaannya kepada orang lain secara langsung dan jujur mengenai perasaan tidak nyaman aka kehadiran orang yang bersangkutan, seperti mengutarakan perasaan kesal secara baik ketika dijaili oleh teman-temannya supaya kejailan teman-temannya tidak semakin menjadi. Seorang individu yang bersikap asertif akan mampu dalam mengungkapkan pikiran dengan mengatakan terkait pendapat ataupun ide kepada orang lain seperti keberanian dalam mengatakan pendapatnya saat diskusi kelompok. Individu yang bersikap asertif akan mampu dalam memberikan ulasan kepada orang lain tetapi menjaga perasaan orang tersebut dan mampu dalam menerima ulasan dengan baik.

d. Pujian

Pada aspek pujian, asertif merupakan kemampuan seseorang dalam menerima serta memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, seperti mengatakan terika kasih ketika mendapatkan pujian, serta dengan kesadaran sendiri juga memberikan pujian kepada orang dengan cara yang baik.

e. Berperan dalam pembicaraan

Pada aspek ini, asertif merupakan sikap individu dalam berinisiatif memulai perbincangan seperti memulai perbincangan

ketika diskusi kelas atau memulai perbincangan dengan orang asing. Kemudian kemampuan dalam menyudahi perbincangan dan mampu mengikutsertakan diri dalam perbincangan yang baik, yakni kondisional dimana ketika diperlukan untuk berbicara maka berbicara dan ketika diperlukan untuk diam maka diam saat adanya perbincangan orang lain sehingga tidak akan memotong perbincangan.

Arrindel & Ende (dalam Sarkova dkk, 2013) mengemukakan empat aspek asertif, yaitu: berani mengungkapkan perasaan dan pernyataan negative, menerima kepribadian yang dimiliki, tegas dalam berpendapat, memiliki ketrampilan social dan menampilkan perasaan positif, adapun dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berani mengungkapkan perasaan dan pernyataan negative

Yang dimaksudkan yakni individu yang memiliki keberanian dalam meminta orang lain mengubah perilakunya saat hak-haknya dilanggar ataupun dikecewakan.

- b. Menerima kepribadian yang dimiliki

Yang dimaksudkan yakni ketika individu membutuhkan pertolongan kepada orang lain karena mendapati kegagalan serta tidak paham ataupun tidak tahu akan suatu hal maka ia tidak akan malu dalam meminta pertolongan.

- c. Tegas dalam berpendapat

Yang dimaksudkan yakni kemampuan individu dalam mengungkapkan pendapatnya tanpa merasa tertekan ataupun merasa terbebani misalnya ketika hak-haknya dilanggar dan bersikap tegas dalam menolak permintaan yang memang tidak ia kehendaki.

- d. Memiliki ketrampilan social dan menampilkan perasaan positif

Yang dimaksudkan yakni kemampuan individu dalam menerima dan memberi pujian serta secara bebas mampu dalam memberikan afirmasi serta pendapat yang bersifat positif kepada

orang lain dan ketika berinteraksi sosial, ia mempunyai keberanian untuk memulainya dan untuk ikut serta.

Dari yang sudah dipaparkan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif yaitu meliputi kemampuan seseorang dalam menunjukkan perasaannya, kemampuan seseorang secara bebas mengutarakan pendapatnya secara tegas dengan memperhatikan hak orang lain, kemampuan seseorang dalam berkata ya atau tidak secara tegas dengan memperhatikan respon mana yang baik untuk dikatakan ketika ia tidak merasa nyaman dengan apa yang ada di sekitarnya.

3. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Townend (2007) memaparkan dua ciri-ciri individu yang berperilaku asertif, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri yang tinggi.
- b. Mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri juga orang lain terhadap bagaimana perilakunya kepada orang lain dengan cara atau ungkapan secara langsung dan juga jujur.

Menurut Fenterheim dan Baer (1975) memaparkan empat ciri-ciri perilaku asertif, yakni:

- a. Kebebasan dalam mengutarakan baik pikirannya maupun pendapatnya, yangmana bisa melalui kata-kata ataupun tindakan.
- b. Kemampuan berdialog secara langsung dan terbuka dengan siapapun.
- c. Kemampuan dalam mewujudkan dan mencapai apa yang diinginkan dalam hidupnya.
- d. Kemampuan dalam menghargai dirinya dengan menerima segala keterbatasan dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Menurut Vinett Nanda (2015) memaparkan lima ciri ciri perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran mengenai hak diri sendiri dan merasa bebas untuk melaksanakannya.
- b. Kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, pikiran serta pendapat dengan rasa percaya diri.
- c. Individu mengetahui bagaimana mengelola emosi dan tetap rasional dalam menghadapinya.
- d. Memiliki kemampuan dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- e. Menyadari akan semua orang memiliki hak yang sama dalam berpendapat.

Menurut Lange dan Jackubowski (dalam Yulianti & Dian, 2016) memaparkan lima ciri-ciri individu yang berperilaku asertif, yakni: menghormati hak-hak pribadi maupun orang lain, memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara langsung, berbuat jujur, memperhatikan situasi juga kondisi dan mengungkapkan dengan bahasa tubuh, adapun dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Menghormati hak-hak pribadi maupun orang lain, dimana mampu menghormati sekaligus memilah terkait hak-hak orang lain mana yang perlu untuk disetujui dan tetap berdiskusi untuk memutuskan suatu hal.
- b. Memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara langsung, dimana mampu berdialog secara langsung dan juga jujur mengenai perasaannya, pikirannya serta kebutuhan.
- c. Berbuat jujur, dimana kemampuan dalam mengungkapkan diri dengan tepat supaya bisa mengatakan perasaannya, pendapatnya, ide, atau pilihan sendiri dengan tidak merugikan orang lain terutama diri sendiri.
- d. Memperhatikan situasi juga kondisi, saat individu mampu bersikap asertif, ia akan memperhatikan tempat, waktu, frekuensi, komunikasi dan kualitas sebuah hubungan yang sudah terbentuk.

- e. Mengungkapkan dengan bahasa tubuh dengan baik dan tepat, dimana yang menjadi point terpenting yakni ada pada bagaimana individu mampu mengungkapkan pikirannya, keinginannya serta pendapatnya dengan baik dan tepat.

Dari yang sudah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif meliputi bagaimana seseorang mampu menghormati dengan memperhatikan hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka dengan memperhatikan pola bicara maupun tindakan yang ditunjukkan, serta mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka dengan memperhatikan kebutuhan asertif diri sendiri yangmana tidak merugikan oranglain

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Wigunawati Eustalia, 2018), memaparkan faktor-faktor asertif, yakni: jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi tertentu disekitar dan harga diri, adapun dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin

Jenis kelamin yakni terdiri dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimana ini menjadi salah satu yang berpengaruh dalam perilaku asertif seseorang. Biasanya, yang cenderung berperilaku asertif yakni laki-laki daripada perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Townend (2007) pada pembahasan jenis kelamin, dimana dijelaskan bahwa adanya kesalahpahaman dalam pembahasan asertif dengan agresivitas. Sesuatu yang dimaksudkan sebagai asertif menurut laki-laki dapat menjadi sebuah pengalaman perilaku agresif saat diungkapkan oleh perempuan. Adanya harapan dimana perempuan cenderung berkomunikasi secara tidak langsung, sedangkan yang melakukannya secara langsung yakni laki-laki.

Sebab itu, saat perempuan mempunyai gaya berkomunikasi secara langsung, mereka akan dihakimi sebagai seseorang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dengan laki-laki, apabila mempunyai gaya komunikasi secara tidak langsung maka akan dihakimi sebagai seseorang yang tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya.

b. Kebudayaan

Adanya ketentuan dalam batasan-batasan berperilaku masing-masing pada setiap anggota masyarakatnya yang sudah sesuai pada umurnya, gender dan status sosial dimana hal tersebut menjadi sebuah ketentuan dalam lingkungan.

c. Tingkat pendidikan

Dalam pola pikir serta perilaku individu dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan berpikirnya akan semakin luas sehingga pada persoalan banyak hal juga akan jauh lebih terbuka.

d. Situasi tertentu di sekitar

Kondisi serta situasi yang sedang dihadapi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, misalnya mengenai sikap bawahan terhadap atasannya, dengan sikap seseorang yang setara dengannya, maka akan jauh berbeda.

e. Harga diri

Seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, juga adanya kekhawatiran sosial yang rendah mampu mengutarakan pendapat serta perasaannya tanpa merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Menurut Rakos (dalam Amalia, 2014), menyebutkan 6 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin.

b. Usia.

- c. Self Esteem.
- d. Konsep Diri.
- e. Tipe Kepribadian.
- f. Intelegency.

Menurut Alberti & Emmons (dalam Anfajaya & Endang, 2016) menyebutkan ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif, sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin.
- b. Harga diri.
- c. Kebudayaan.
- d. Tingkat pendidikan.
- e. Tipe kepribadian.
- f. Situasi lingkungan sekitar.

Menurut Hadfield & Hasson (dalam Mamahit dkk, 2021) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri

Seseorang yang mampu meyakini dalam melakukan sesuatu, sebab kepercayaan diri sangat dibutuhkan ketika ingin mengutarakan hal-hal yang diinginkan ataupun hal-hal yang tidak diinginkan.

- b. Harga Diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan cenderung mempunyai perasaan yang positif mengenai dirinya sendiri serta apapun yang dimilikinya adalah sesuatu yang berharga.

Dari pemaparan beberapa tokoh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi asertif maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertif mencakup jenis kelamin, kebudayaan yang ada, tingkat pendidikan seseorang, harga diri, serta adanya faktor dari situasi tertentu dilingkungan sekitarnya.

5. Pandangan Islam Terhadap Perilaku Asertif

Dalam islam, komunikasi menjadi kunci dalam menjalankan kehidupan agama maupun sosial. Pada pelaksanaannya, islam sangat konsern tentang etika komunikasi dan pembentukan asertif dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana individu mampu berkata jujur, benar, tegas, serta menjaga dan menghargai orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Ahzab 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Dimaksudkan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk bertaqwa dan berkata benar. Imbalan yang akan diberikan Allah berupa pahala serta diampun dosanya jika mampu mengatakan hal yang benar. Islam juga sangat menjunjung tinggi kejujuran, dimana setiap individu dinilai dari bagaimana ia mengatakan sesuatu dengan jujur. Berkata jujur yakni berkata yang benar dan sesuai baik antara hati dengan ucapan, tidak menutupi apa yang terjadi sebenarnya karena individu yang mampu berkata jujur akan dapat melahirkan ketenangan jiwa, tidak mendapat tekanan dan tidak memiliki beban atas dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar”.

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa”.(HR. Tirmidzi No 2518 dan Ahmad 1/200)

Dari ayat dan hadist tersebut dijelaskan untuk selalu berkata jujur dan membiasakan diri bersama dengan orang-orang yang jujur. Jujur dalam mengutarakan pikirannya, keinginan, isi hati, dan pendapat dimana akan memunculkan ketenangan jiwa. Individu yang asertif

dianjurkan untuk jujur terhadap dirinya dalam mengutarakan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara terbuka. Sebaliknya individu yang tidak asertif tidak akan jujur dalam mengekspresikan perasaannya keinginannya secara jujur yangmana akan merugikan diri sendiri, merasa tertekan dan menggelisahkan jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hadid 19:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَأُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ءَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, mereka itulah orang-orang shiddiqien dan orang-orang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka”.

Seperti yang disampaikan pada surah tersebut, yang menunjukkan konsekuensi yang akan didapatkan individu terhadap pengungkapan kebenaran dan bagi yang dusta dan menyembunyikan kebenaran. Kebenaran harus disampaikan meski kenyataan pahit, sekalipun kepada orang-orang terdekat disekitar kita. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-An’am 152:

وَإِذْ أَقْلْتُمْ فَأَعْدَلُوا ۖ وَلَوْ كَانَ ذَاقِرْبِي ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu berkata meka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu Diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Rasulullah SAW juga mengajarkan dan mengembangkan budaya berani berpendapat dan tegas dikalangan para sahabatnya dan menghindarkan mereka dari sikap mengikuti sesuatu yang merugikan dirinya sendiri tanpa berpikir terlebih dahulu. Diriwayatkan Abu Hudzaifah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian menjadi pembeo!kalian akan berkata kami berbuat baik, jika orang-orang berbuat baik dan kami berbuat zalim jika orang-orang berbuat zalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh! Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik!

Namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zalim!”(HR.Tirmidzi).

C. Anak Sulung

1. Definisi Anak Sulung

Setiap anak yang lahir dalam sebuah keluarga, tentu akan adanya perbedaan dalam unsur genetic, lingkungan sosial serta memiliki cara yang berbeda dalam mengartikan situasi. Menurut Leman (2001) menjelaskan mengenai anak sulung atau anak pertama diartikan sebagai anak yang tertua dalam keluarga. Anak yang paling tua artinya anak yang lahir lebih dahulu daripada saudara-saudaranya. Menurut Gunarsa menjelaskan bahwa anak sulung merupakan anak yang paling tua atau bisa disebut anak pertama yang lahir dalam keluarga. Anak sulung terkenal sebagai “*eksperimental child*” sebab mengenai pengalaman dalam merawat anak dimana pengalaman mendidik anak masih belum dikuasai orang tua sehingga orangtua belum ahli dalam merawat anaknya. Ketika menghadapi anak pertamanya yang baru lahir orang tua cenderung memiliki kecemasan berlebih dan melindungi secara berlebihan (Wahid &Ahmad, 2017).

Menurut Alwisol (2016) anak sulung memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai anak satu-satunya pada satu waktu dan kemudian mengalami pergeseran status ketika anak kedua lahir. Anak sulung awalnya mendapatkan perhatian utuh sampai terbagi saat adiknya lahir. Peristiwa tersebut mengubah situasi dan pandangan anak pertama terhadap dunia.

Menurut Alwisol menjelaskan bahwa anak sulung cenderung terfokus pada kejadian di masa lalu saat mereka masih menjadi pusat yang penuh dalam mendapatkan perhatian. Ketika anak sulung memiliki saudara tentu pusat perhatian tidak akan terfokus kepada anak sulung namun perhatian orang tua menjadi terbagi, karena pengalaman inilah yang membuat anak sulung bertingkah macam-macam seperti

membenci, antisipasi dengan cara melindungi diri akan perubahan nasib yang akan terjadi secara mendadak serta merasa tidak aman (Yanuari, Rahmasari 2011).

Menurut Hurlock, anak sulung merupakan anak tunggal hingga saat adiknya hadir dalam keluarga. Ia menjadi anak sulung ketika perhatian ibunya beralih kepada bayi baru yang lebih memerlukan perhatian dan perhatian. Mereka dibayangi sikap orang tua yang terlalu melindungi, oleh sebab itu anak sulung cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak ketakutan yang mereka alami. Anak sulung terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih mudah dirusak oleh keterlantaran emosional dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian (Nofia, 2011).

Menurut Friedman menjelaskan mengenai anak sulung awalnya selalu menjadi anak yang paling favorit sebab anak sulung masih bergelar “anak satu-satunya”, tetapi ketika saudara yang lain sudah lahir dan hadir maka anak sulung harus belajar dalam menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak lagi menjadi prioritas utama dan mengerti akan pembagian perhatian oleh orang tuanya kepada saudara yang lain (Nofia, 2011).

Berdasarkan pemaparan definisi menurut para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa anak sulung merupakan anak pertama sekaligus anak tertua dalam keluarga.

2. Karakteristik Anak Sulung

Anak sulung dalam beberapa waktu akan merasakan bagaimana orang tua memberikan waktu serta perhatiannya lebih banyak kepadanya. Hal tersebut membuat anak sulung merasakan kegembiraan serta rasa aman sampai pada kelahiran anak selanjutnya. Pada saat adiknya lahir, anak sulung akan merasa “turun tahta” yakni anak sulung

merasa perhatian orang tua yang dulunya terpusat pada dirinya dikarenakan kehadiran seorang adik, perhatian tersebut tidak menjadi utuh lagi dan terfokus padanya. Dalam situasi “turun tahta” tidak ada yang menduga akan memberikan rasa sakit bagi anak sulung serta ketidakmampuan dalam melawan posisi yang sudah tergantikan (Hidayat, 2011).

Menurut Vitamind (2002) memaparkan karakteristik anak sulung sebagai berikut:

- a. Mempunyai perasaan kurang aman dikarenakan tidak menyukai akan kelahiran adik yang akan menggantikan posisinya sebagai pusat perhatian.
- b. Benci akan perannya sebagai teladan dan juga pengasuh untuk adik-adiknya.
- c. Selalu patuh pada kehendak orang tuanya.
- d. Kemampuan dalam memimpin akibat tanggung jawab yang dipikulnya dan terkadang mengarah kepada yang lebih menguasai atau bossy.
- e. Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang dewasa.
- f. Terkadang tindakannya mengintimidasi.
- g. Tidak mudah percaya dengan orang lain.
- h. Sikap yang tegas.
- i. Ambisius.
- j. Sering bersikap murung
- k. Kurang berperasaan

Menurut Diana (2012) memaparkan karakteristik anak sulung, sebagai berikut:

- a. Mudah merasa cemas serta takut dalam mengalami kegagalan.
- b. Memiliki sifat sensitif.
- c. Emosional.

- d. Tidak suka kejutan.
- e. Menjadi harapan dan sandaran orang tua sehingga ia memikul tanggung jawab yang besar serta kesetiaannya pada orang terkasih.
- f. Mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi.
- g. Kemampuan dalam memimpin.
- h. Mudah dalam menyesuaikan diri.
- i. Sangat berhati-hati.
- j. Cukup pasif.
- k. Perfeksionis, bossy dan serius.

Menurut Grose (2020) Anak sulung dilahirkan dalam kondisi dan posisi yang berharga tetapi tertekan ketika hadirnya anggota baru dalam keluarga yakni adik. Anak sulung menjadi objek yang membawa kebahagiaan dalam keluarga dimana diperlakukan sering berlebihan dalam segala hal. Namun diluar itu, anak sulung memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Mengemban harapan yang tinggi dari orang tua.
- b. Sering merasa tertekan.
- c. Ketakutan dalam hal kegagalan sehingga anak sulung memilih jalur aman dan menjauhi sesuatu dimana mereka tidak bisa unggul sehingga cenderung mempersempit pilihan.
- d. Tidak suka dengan penurunan tahta dikarenakan hadirnya anak lain dalam keluarga, sehingga anak sulung akan melakukan banyak hal agar dapat mempertahankan posisinya sebagai anak sulung.
- e. Lebih disiplin karena didik sedari awal oleh orang tuanya dengan sikap keras dan tegas.

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi menurut tokoh di atas terkait anak sulung yang sebelum hadir anak berikutnya ia menjadi pusat perhatian namun dikarenakan hadirnya seorang adik maka anak sulung memiliki karakteristik seperti merasa tertekan dengan segala tuntutan yang ada pada dirinya, perasaan cemas dan takut gagal dalam suatu hal, berjiwa pemimpin, memiliki perasaan yang sensitif, dan selalu berusaha

untuk selalu melakukan yang terbaik untuk mempertahankan posisinya sebagai anak sulung.

D. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif

Menurut Coopersmith (1967) mengenai salah satu aspek harga diri yakni *Power* (kekuatan, kekuasaan). Apabila dilihat dari karakteristik anak sulung yang dominan memiliki kemampuan dalam memimpin dikarenakan adanya tanggung jawab yang dipikulnya dan terkadang mengarah kepada yang lebih menguasai atau bossy. sehingga dapat dikatakan bahwa anak sulung memiliki power yang dapat mempengaruhi harga diri tinggi.

Sepanjang perjalanan kehidupan, hubungan antara orang tua dan anak yang lahir duluan jauh terjalin lebih erat dimana orang tua sering mengikut sertakan anak sulung dalam aktivitas apapun. Pada keadaan seperti itu membuat anak sulung merasa bahwa dirinya adalah penting, darisiniilah muncul perasaan akan keberartian diri dan berharga. Menurut Coopersmith (1967) pada salah satu aspek harga diri yakni *significant* (keberartian). Oleh karena itu harga diri anak sulung cenderung tinggi karena adanya keberartian.

Anak sulung apabila ia semakin mengikuti segala hal yang ditetapkan dalam lingkungan sekitarnya maka akan semakin besar pula kemampuan individu dalam mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi. Situasi tersebut Adalah salah satu aspek harga diri lainnya yakni *virtue* (kebajikan).

Menurut Coopersmith (1967) mengenai salah satu aspek harga diri lainnya yakni kemampuan. Dimana adanya harapan yang tinggi orang tua kepada anak sulung, mengindikasikan bahwa anak sulung cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Kemudian mengenai anak sulung yang memiliki banyak tekanan dari keluarga dan tuntutan harapan dari orang tuanya untuk dapat menjadi role model adik-adiknya ini membuat anak sulung mampu berperilaku asertif dan lebih dapat bisa diajak bekerjasama. Namun anak sulung cenderung

menyembunyikan perasaan sendiri dan selalu berusaha menyenangkan orang lain. Sejalan dengan karakteristik anak sulung yang disampaikan Hurlock mengenai karakteristik anak sulung yang sering berhubungan dengan orang dewasa membuat anak sulung memiliki perilaku yang matang dikarenakan harapan orang sekitarnya terutama orang tua akan kemampuan anak sulung dalam memikul tanggung jawabnya (Nofia, 2011).

Namun anak sulung juga cukup pasif (Diana, 2012), hal inilah yang mengartikan bahwa anak sulung cenderung menyembunyikan perasaannya. Mengenai selalu berusaha menyenangkan orang lain, anak sulung mempunyai perasaan kurang aman dikarenakan tidak menyukai akan kelahiran adik yang akan menggantikan posisinya sebagai pusat perhatian (Vitamind, 2002). Hal itulah yang menjadikan anak sulung selalu berusaha menyenangkan orang lain guna mempertahankan pusat perhatian orang-orang disekitarnya agar tidak teralihkan oleh anggota keluarga lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa jika anak sulung memiliki harga diri tinggi maka anak sulung akan dapat berperilaku asertif, namun sebaliknya apabila anak sulung memiliki harga diri rendah maka dalam berperilaku asertif dari anak sulung juga rendah.

Adapun pengertian perilaku asertif menurut Alberty dan Emmons (2017) memaparkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang mana memungkinkan seseorang mampu bertindak sendiri mengenai kepentingannya serta kebutuhannya tanpa didahului perasaan cemas yang belum mesti adanya, sehingga seseorang mampu menunjukkan perasaannya secara jujur, bersikap tenang serta merasa nyaman, selain itu juga seseorang individu mampu menggunakan hak diri sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Setiap orang dituntut berperilaku asertif guna menghargai perasaan dirinya sendiri serta mengungkapkan perasaannya tanpa mengganggu hak orang lain.

Adapun juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yakni jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi lingkungan disekitarnya. Branden (1992) menjelaskan mengenai

harga diri yakni kecenderungan individu dalam memiliki keyakinan memiliki kemampuan dalam mengatasi sebuah permasalahan serta memiliki perasaan mengenai keberhargaan dirinya. Diperjelas juga oleh Coopersmith (1967) bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri mengenai sikapnya, bagaimana cara berkomunikasi, menghargai diri sendiri dan adanya penerimaan dari orang lain kepada individu tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan harga diri dengan perilaku asertif, seperti yang sudah dipaparkan mengenai pengertian dari perilaku asertif itu sendiri dan pengertian dari harga bahwa variabel tersebut saling berhubungan.

Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Benyamin, Achmad (2014) dimana pada penelitiannya ditemukan adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif, dengan penjelasan semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi perilaku asertivitas, demikian pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah pula perilaku asertif. Keefektifan harga diri terhadap asertif sebesar 33,9% memberikan pengaruh dan 66,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Adapun penelitian Rofifah, Elvin (2019) dimana pada penelitiannya ditunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif sebesar 0,620 yang mana hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis pada penelitiannya diterima. Sehingga adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Artinya semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif. Begitupun sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah perilaku asertif. Dimana dijelaskan harga diri menjadi salah satu sumber yang ada pada individu untuk meningkatkan perilaku asertif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coopersmith bahwa individu dengan harga diri positif, dapat dikatakan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dikarenakan individu mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas dan baik dalam lingkungan disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan individu mampu berhubungan secara asertif dengan orang lain.

Sejalan dengan penelitian dari Wiki dkk (2021) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif sebesar 0,694 yang mana hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif dikarenakan pengaruh harga diri yang kuat terhadap perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri juga akan semakin rendah perilaku asertif. Dimana dijelaskan bahwa harga diri yang tinggi disebabkan oleh adanya keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah dikarenakan masih belum memahami dan menerima dirinya, sehingga muncul perasaan negative terhadap diri sendiri selain itu juga dikarenakan oleh beberapa faktor lain, seperti yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi harga diri adalah kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Dijelaskan juga bahwa perilaku asertif ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Rathus dan Nevid faktor-faktor yang mempengaruhi asertif, jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi tertentu disekitar dan harga diri.

Adapun penelitian dari Cahyani, Mudaim (2017) bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif sebesar 0,96. Dimana hasil tersebut menunjukkan harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap perilaku asertif, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif. Sehingga hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis diterima. Artinya, semakin tinggi harga diri akan semakin tinggi pula perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah pula perilaku asertif.

Sejalan dengan penelitian Noviani dan Wisnu (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Dimana artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif dan semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah perilaku asertif. Adapun pada penelitian Gilang & Dewi (2015)

dimana pada penelitiannya menunjukkan hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif yang artinya semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi perilaku asertif dan semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah pula perilaku asertif. Dijelaskan bahwa individu yang semakin menganggap bahwa harga dirinya penting, maka akan sering menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan, apa yang dirasakan secara jujur dan kemampuan dalam mempertahankan hak-hak pribadi.

Sejalan dengan penelitian Pudyastuti (2016) dimana pada penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Dijelaskan bahwa harga diri merupakan sebuah penilaian terhadap diri sendiri secara universal baik penilaian kearah positif maupun penilaian kearah negative. sehingga penilaian diri tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kehidupannya. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan lebih bisa bersikap asertif dalam kehidupannya yangmana individu tersebut akan mampu mengutarakan keinginannya, pendapatnya, perasaannya secara jujur serta mampu menghargai orang lain. Adapun penelitian Azida, dkk (2022) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Dijelaskan semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Mutiara & Sarita (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Yangmana semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif dan semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah pula perilaku asertif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara sebuah penelitian dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis dari penelitian adalah:

H_0 = tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

H_1 = terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

Hipotesis dalam penelitian ini adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif yang mana menurut Sugiyono (2015) bahwa metode penelitian kuantitatif adanya populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/*statistic*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian *korelasional* (hubungan) yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk menemukan apakah ada hubungan antara dua variabel, serta seberapa besar korelasi yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada desain penelitian ini tidak menjawab sebab akibat, ruang lingkup yang dibahas hanya sebatas ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti (Priyono, 2008).

Pada penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner melalui *google form* yang disebarakan secara online kepada 171 responden mahasiswa psikologi angkatan 2018-2019 yang berposisi sebagai anak sulung. Dimana metode survei merupakan metode penelitian yang mana instrument utamanya adapada kuisisioner/angket guna mengumpulkan data (Sandu & Ali, 2015).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel merupakan sebuah atribut ataupun sifat ataupun value dari seseorang, sebuah objek, sebuah organisasi, ataupun kegiatan yang memiliki keberagaman yang sudah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari serta menarik kesimpulan. Adapun macam-macam variabel yakni:

1. Variabel *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi ataupun yang menjadi suatu sebab sebuah perubahan ataupun mempengaruhi timbulnya variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah harga diri.
2. Variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi ataupun yang menjadi suatu akibat, dikarenakan adanya variabel bebas (*independent*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perilaku asertif.

C. Definisi Operasional

1. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kompeten serta berharga bagi orang yang ada disekitarnya. Coopersmith (1967) memaparkan empat aspek yang terdapat dalam harga diri, yakni: 1). *Power* (Kekuatan), 2). *Significance* (Keberartian), 3). *Virtue* (Kebajikan), 4). *Competence* (Kemampuan).

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengutarakan terkait perasaan, pendapat serta gagasan secara langsung, jujur dan terbuka tanpa adanya perasaan cemas dan kemampuan individu dalam bersikap dengan tegas ketika menolak sesuatu hal dengan tidak menyalahi hak pribadi orang lain dan menyakiti orang lain. Perilaku asertif diukur dengan menggunakan skala perilaku asertif berdasarkan lima aspek menurut Alberti dan Emmon (2017) sebagai berikut: 1). Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, 2). Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, 3). Mampu membela diri sendiri, 4). Menerapkan hak-hak pribadi dan 5). Mempromosikan kesetaraan dan tidak menyangkal hak orang lain.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015) populasi adalah sebuah wilayah yang terdiri atas: obyek atau subyek yang memiliki mutu dan memiliki kekhasan yang mana oleh peneliti sudah ditetapkan guna dipelajari untuk diambil kesimpulannya. Sehingga populasi dapat dikatakan tidak terbatas hanya dengan orang. Namun termasuk juga obyek juga benda-benda lainnya. Populasi tidak hanya seputar jumlah obyek atau subyek namun terdiri dari keseluruhan karakteristik atau sifat. Jumlah populasi 450 mahasiswa psikologi angkatan 2018-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Data Excel dari BAK).

Sugiyono (2015) Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi. Peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi ketika ditemukan bahwa populasi cukup besar yang mana tidak memungkinkan peneliti untuk mempelajari ataupun menggunakan secara keseluruhan dikarenakan adanya keterbatasan dana, ketenagaan serta waktu yang diluangkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 171 mahasiswa psikologi angkatan 2018-2019 yang berposisi sebagai anak sulung. Jumlah sampel tersebut didapatkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, dimana jumlah sampel yang sudah ditentukan ketika jumlah populasi diketahui jumlahnya. (Sugiyono, 2015).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling (Sugiyono, 2015) yakni teknik yang digunakan dimana pada teknik ini tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih dan dijadikan sampel. Pada teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik sampling purposive yakni teknik dalam menentukan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, subyek yang dibutuhkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018-2019.
2. Posisi dalam keluarga sebagai anak sulung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang sangat penting yang digunakan dalam penelitian, dimana sebab tujuan utama dari penelitian yakni guna memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, dalam memenuhi standard data yang sudah ditetapkan maka peneliti tidak akan mendapatkan data tersebut. Peneliti, dalam pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data berupa, kuisioner/angket (Sugiyono 2015).

1. Kuesioner Penelitian / Angket

Menurut Sugiyono (2015) dalam salah satu teknik pengumpulan data yang berupa kuesioner/angket yakni dilakukan dengan menyajikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Teknik pengumpulan data yang efisien yakni kuesioner sebab kepastian peneliti dalam mengetahui dengan pasti terkait variabel apa yang akan diukur dan mengetahui apa saja yang bisa didapatkan dari data responden. Kuesioner (angket) dapat berbentuk pertanyaan baik tertutup, terbuka ataupun pernyataan yang tertutup atau terbuka, untuk disajikan kepada responden secara langsung ataupun melalui pos/ internet. Pada penelitian ini untuk memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden menggunakan 2 skala, yaitu skala harga diri dan skala perilaku asertif. Untuk penilaian disetiap variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert.

Dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi sekelompok ataupun seseorang terkait fenomena social ini biasa disebut skala likert. (Sugiyono, 2015). Pada penelitian, hal tersebut sudah

ditetapkan secara detail oleh peneliti yang mana disebut variabel penelitian. Untuk jawaban pada setiap aitem instrument pertanyaan yang menggunakan skala likert memiliki option jawaban dari yang sangat positif hingga negatif seperti berikut ini:

- a. Sangat Tidak Setuju (STS)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- d. Setuju (S)
- e. Sangat Setuju (SS)

Namun pada penelitian ini menjadi modifikasi skala likert empat skala. Dimana menurut Hadi 1991 (dalam Hertanto 2017) menjelaskan bahwa modifikasi terhadap skala *likert* ditujukan untuk menghilangkan kelemahan yang ada pada skala *likert* lima tingkat, dengan alasan sebagai berikut: 1). Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda maksudnya belum dapat dipastikan atau belum dapat memberi jawaban. Sehingga kategori jawaban yang dapat mengartikan ganda tentu tidak diharapkan dalam suatu instrument. 2). Adanya jawaban ditengah akan memicu jawaban ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu bagaimana arah pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Sehingga kategori jawaban yang seperti itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat diambil oleh responden.

Walaupun instrument kuesioner yang menggunakan skala *likert* dengan lima skala terdapat kelemahannya. Bukan berarti kuesioner tersebut tidak dapat digunakan sebagai instrument penelitian, namun tetap bisa digunakan oleh peneliti sesuai kebutuhan pada penelitian.

2. Survei Pra Penelitian

Survey pra penelitian merupakan penelitian awal yang dilakukan untuk mengetahui gambaran permasalahan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, survey tentang permasalahan

mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga guna mendapatkan gambaran terkait permasalahan-permasalahan terkait mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga serta gambaran terkait survey dilakukan dengan menggunakan *google form* dan menghasilkan data yang kemudian dimasukkan kedalam latar belakang penelitian.

F. Instrument Penelitian

1. Skala Harga Diri

Dalam mengukur tingkat harga diri pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala harga diri yang memiliki empat aspek yakni: 1) *Power* /Kekuatan, 2) *Significance* /Keberartian, 3) *Virtue* /Kebajikan, 4) *Competence* /Kemampuan (Coopersmith, 1967).

Tabel 3. 1 *Blue Print* Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	<i>Power</i> /Kekuatan	Merasa mampu mengendalikan	1, 2, 3	17, 18, 19	6
		Adanya pengakuan serta rasa hormat	4, 5	20, 21	4
2.	<i>Significance</i> /Keberartian	Merasa diterima oleh lingkungan	6, 7	22, 23	4
		Menyadari bahwa dirinya berguna	8, 9	24, 25	4
3.	<i>Virtue</i> /Kebajikan	Memiliki kepatuhan terhadap kode etik	10, 11, 12	26, 27, 28	6
		Memiliki kepatuhan terhadap agama.	13, 14	29, 30	4
4.	<i>Competence</i> /Kemampuan	Memiliki pengalaman hidup untuk memenuhi tuntutan	15, 16	31, 32	4
Jumlah					32

Pada skala harga diri, terdapat beberapa pilihan jawaban, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 2 Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Skala Perilaku Asertif

Dalam mengukur tingkat perilaku asertif pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala perilaku asertif dengan lima aspek yakni: 1). Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, 2). Mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, 3). Mampu membela diri sendiri, 4). Mampu menunjukkan hak-hak pribadi 5). Menunjukkan kesetaraan hubungan antar individu (Alberti dan Emmon, 2017).

Tabel 3. 3 *Blue Print* Perilaku Asertif

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri	Kemampuan dalam membuat keputusan	1, 2	22, 23	4
		Mengambil inisiatif	3, 4	24, 25	4
		Percaya akan kemampuan yang dimiliki.	5, 6	26, 27	4
2.	Mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman,	Kemampuan dalam mengutarakan ketidaksetujuan	7, 8	28, 29	4

		Mampu menunjukkan perasaan	9, 10, 11, 12, 13	30, 31, 32, 33, 34	10
		Menunjukkan kebutuhan	14, 15	35, 36	4
3.	Mampu membela diri sendiri,	Kemampuan membela diri sendiri tanpa didahului perasaan cemas	16, 17	37, 38	4
4.	Menunjukkan hak-hak pribadi	Memperlihatkan hak pribadi tanpa mengingkari hak orang lain	18, 19	39, 40	4
5.	Menunjukkan kesetaraan hubungan antar individu	Kemampuan dalam bertindak langsung, dan tegas	20, 21	41, 42	4
	Jumlah				42

Pada skala perilaku asertif, terdapat beberapa pilihan jawaban, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 3. 4 Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

G. Analisis Data

Sugiyono (2015) teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik. Pada penelitian ini menggunakan analisis Bivariat yakni jenis analisis yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel. Dimana anatara kedua variabel yakni variabel

independen dan variabel dependen. (Sandu & Ali, 2015). Penelitian ini ditujukan guna membuktikan adanya hubungan harga diri dengan perilaku asertif yakni sesudah terkumpulnya data. Kemudian untuk langkah selanjutnya yakni mengkaji data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pengujian seperti berikut ini:

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa valid mengartikan bahwa sebuah instrument dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang memang harus diukur. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson. Pada kriteria yang ditetapkan dalam mengukur valid tidaknya sebuah data yakni apabila r_{hitung} (koefisien korelasi) > dari r_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid.

Hasil pada uji validitas kemudian digunakan untuk melihat apakah item pada kuesioner valid atau tidak valid. Untuk item yang invalid tidak akan digunakan atau dibuang. Pada uji validitas ini menggunakan IBM SPSS 25.0. Dimana jika koefisien korelasi antara skor butir dan total di bawah 0,3, maka dapat disimpulkan bahwasannya jumlah butir instrument dari variabel tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Sebaliknya apabila koefisien korelasi antara skor butir dan total di atas 0,3 maka dapat disimpulkan bahwasannya jumlah butir instrument dari variabel tersebut valid (Sugiyono, 2015).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa reliabilitas berhubungan dengan derajat kesesuaian dan kestabilan sebuah data atau temuan. Sehingga jika sebuah data dikatakan reliabel jika dua tau lebih peneliti pada objek yang sama menghasilkan data yang sama pula atau peneliti yang sama dalam kurun waktu yang berbeda akan sama dalam menghasilkan data. Pada penelitian ini menggunakan *cronbach alpha* dengan menggunakan program SPSS 25.0.

Dimana apabila hasil yang didapatkan dari skor reliabilitas < 1,00 berarti pada pengukuran dilakukan oleh tes yang berhubungan mencakup sejumlah eror. Mengenai besar atau kecilnya *error* yang ditemukan dapat dilihat dari seberapa jauh hasil reliabilitas dari angka 1. Semakin kecil koefisien reliabilitas atau semakin jauh dari angka 1, maka semakin besar *error* pada pengukuran. Namun sebaliknya semakin mendekati angka 1, maka semakin sempurna koefisien reliabilitasnya (Sugiyono, 2015).

3. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015) analisis deskriptif adalah suatu metode analisis statistic yang digunakan untuk keperluan menganalisa data melalui cara mendeskripsikan ataupun gambaran data yang telah didapatkan pada penelitian guna menghindari membuat kesimpulan secara umum. Pada statistik deskriptif memiliki macam penyajian data seperti, grafik, tabel, modus, mean, perhitungan prosentase, dll. Dalam statistic deskriptif juga digunakan untuk keperluan mengetahui kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi. Selanjutnya pada uji deskriptif data menggunakan IBM SPSS 25,0 untuk mengetahui tingkat harga diri dan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga yangmana dapa dilihat melalui kategorisasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Rumus Kategorisasi

Kategori	Skor
Rendah	$X < (M-1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Tinggi	$X > (M+1SD)$

Keterangan:

X =Skor yang diperoleh responden pada skala

M =Mean

SD =Standart Deviasi

4. Uji Normalitas

Menurut Winnayanti, dkk (2020) uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data yang sudah didapatkan dari responden ketika pengambilan data melalui angket. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa uji normalitas dengan menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnow dengan adanya ketentuan apabila probabilitas atau Asymp.Sig (2-tailed) > level of significant ($\alpha=0,05$), maka data berdistribusi normal. Pada uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0.

5. Uji Linearitas

Menurut Winnayanti, dkk (2020) uji linearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel. Pada penelitian ini pengujian linearitas yang digunakan yakni uji dari linearitas ANOVA melalui SPSS 25.0. Dimana uji linearitas diketahui dengan adanya ketentuan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya atau Sig.(2-tailed) < level of significant ($\alpha=0,05$), maka dapat diartikan bahwa memiliki hubungan yang bersifat linear.

6. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) Pada uji hipotesis terdapat bentuk hipotesis yakni ada tiga: 1) hipotesis deskriptif, 2) komparatif, 3) asosiatif. Dimana pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis asosiatif yang akan diuji dengan teknik korelasi. Dijelaskan juga bahwa dalam hipotesis asosiatif jika ingin memprediksi hubungan antara variabel menggunakan korelasi *product moment* dan apabila ingin memprediksi bagaimana pengaruh antar variabel menggunakan analisis regresi kemudian jika ingin mengetahui sumbangan efektif maka dianalisis dengan korelasi parsial. Yangmana macam analisis yang sudah disebutkan yakni korelasi *product moment*, analisis regresi dan korelasi parsial masuk dalam macam analisis yang ada pada uji hipotesis asosiatif (hubungan). Sejalan dengan penjelasan

yang dijelaskan oleh Andi, dkk (2018) dimana menjelaskan mengenai analisis regresi linier sederhana biasa digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara dua variabel atau lebih, yangmana dalam mencari hubungan antara variabel belum diketahui dan untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variable bebas mempengaruhi variabel terikat. Menurut Nanang (2010) apabila ingin melakukan uji regresi pada penelitian maka harus lebih dahulu melakukan uji korelasi karena jika melakukan uji korelasi terlebih dahulu belum tentu melakukan uji regresi. Dalam hipotesis yang akan diuji dalam penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cukup memakai salah satu macam analisis saja dalam uji hipotesis dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti pada penelitiannya.

Sejalan dengan menurut Priyono (2008) bahwa macam analisis yang ada pada uji hipotesis asosiatif (hubungan) yakni dua diantaranya koefisien korelasi *product moment pearson* dan regresi linier. Menurut Sugiyono (2015) terdapat berbagai macam teknik korelasi seperti, korelasi *pearson product moment*, rasio, spearman rank, biserial, parsial, dll. Dimana pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment guna mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada analisis data ini digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel. Dalam mengkaji data secara statistic pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson melalui program SPSS 25.0.

Tabel 3. 6 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1000	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, untuk lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Jalan Gajayana No. 50 Lowokwaru Kota Malang. Fakultas psikologi menjadi tempat penelitian yang dipilih peneliti dikarenakan pada saat survey pra penelitian permasalahan yang ditemukan peneliti ada pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga. Sehingga peneliti memutuskan mengambil sampel dari mahasiswa fakultas psikologi yang berposisi sebagai anak sulung saja.

Fakultas Psikologi itu sendiri merupakan bagian fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang didirikan pada tahun 1997. Adapun visi, misi dan tujuan dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai berikut:

a. Visi Misi

1) Visi

Menjadi Program Studi Psikologi terkemuka dalam Psikologi integrasi yang berkarakter Ulul Albab, berwawasan nusantara dan berdaya saing di dunia global.

2) Misi

a) Menghasilkan Sarjana Psikologi Islami yang mampu mengintegrasikan teori Barat dan Islam.

- b) Mencetak civitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
 - c) Melaksanakan pendidikan Psikologi bercirikan Islam yang Inovatif dan Aplikatif.
 - d) Mengembangkan keilmuan yang dapat memajukan kesejahteraan bersama.
 - e) Mampu bersikap dan cara pandang yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
 - f) Menjadikan lulusan yang siap bersaing dengan perkembangan zaman secara profesional.
 - g) Menyelenggarakan penelitian di bidang Ilmu Psikologi yang ber-reputasi Internasional.
- b. Tujuan
- a) Memiliki keilmuan Psikologi yang berdasarkan teori dalam Islam dan Barat.
 - b) Memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan keilmuan psikologi yang bersumber dari Agama Islam.
 - c) Terampil dalam mengembangkan dan menerapkan keilmuan Psikologi.
 - d) Menghasilkan lulusan yang memiliki *Islamic performance and character*.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2022, yang mana untuk penyebaran kuesionernya menggunakan *google form* secara daring. *Google form* disebar secara online dimana peneliti secara *personal contact* menghubungi responden. *Google form* ini disebar kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018-2019 dengan kriteria yang masih aktif dan yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga.

Penggunaan *google form* yang disebar secara online ini dikarenakan mahasiswa masih menjalankan kelas ataupun bimbingan secara online. Tidak hanya itu, dengan menggunakan *google form* juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang langsung berbentuk digital serta menghemat waktu dalam penyebarannya karena peneliti juga berinisiatif dengan menyebarkan *google form* secara *personal contact* melalui *whatsapp*.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018-2019 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga. Peneliti kemudian membuat kuesioner *online* menggunakan *google form* dan menyebarkan link *google form* melalui *chat whatsapp* kepada mahasiswa angkatan 2018-2019. Penelitian ini tetap menggunakan etika penelitian dengan melengkapi *google form* penelitian dengan data peneliti, tujuan penelitian, juga kriteria dari responden yang dibutuhkan, permohonan kesediaan menjadi responden kepada masing-masing subjek, dan petunjuk bagaimana pengerjaan kuesioner.

Sebanyak 171 responden menyetujui untuk mengisi kuesioner penelitian yang ditunjukkan dengan kesediaannya dalam melengkapi identitas diri. Kemudian responden juga memberikan jawaban pada keseluruhan pernyataan yang ada, yaitu 32 *item* pada skala harga diri dan 42 *item* pada skala perilaku asertif.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas data ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah item serta memastikan apakah instrument yang digunakan mampu menghasilkan pengukuran yang akurat dan sesuai dengan

tujuan penelitian. Berikut adalah hasil uji validitas pada skala Harga Diri yang dilakukan pada 171 responden dengan jumlah *item* 32:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Harga Diri

No Item	R hitung	Kriteria	Interpretasi
1.	0,404	0,3	Valid
2.	0,354	0,3	Valid
3.	0,476	0,3	Valid
4.	0,460	0,3	Valid
5.	0,570	0,3	Valid
6.	0,371	0,3	Valid
7.	0,604	0,3	Valid
8.	0,568	0,3	Valid
9.	0,569	0,3	Valid
10.	0,637	0,3	Valid
11.	0,528	0,3	Valid
12.	0,571	0,3	Valid
13.	0,419	0,3	Valid
14.	0,499	0,3	Valid
15.	0,390	0,3	Valid
16.	0,535	0,3	Valid
17.	0,292	0,3	Tidak Valid
18.	0,491	0,3	Valid
19.	0,394	0,3	Valid
20.	0,472	0,3	Valid
21.	0,618	0,3	Valid
22.	0,543	0,3	Valid
23.	0,674	0,3	Valid
24.	0,527	0,3	Valid
25.	0,111	0,3	Tidak Valid
26.	0,594	0,3	Valid
27.	0,445	0,3	Valid
28.	0,483	0,3	Valid
29.	0,520	0,3	Valid
30.	0,488	0,3	Valid
31.	0,464	0,3	Valid
32.	0,497	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui *item* yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,3 berjumlah 30 *item* yakni ada pada nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,20,21,22,23,24,26,27,28,29, 30,31 dan 32. Kemudian dapat diketahui juga *item* yang memiliki

koefisien korelasi di bawah 0,3 berjumlah 2 *item* yakni ada pada nomor 17 dan 25.

Berikut adalah hasil uji validitas pada skala Perilaku Asertif yang dilakukan pada 171 responden dengan jumlah *item* 42:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Perilaku Asertif

No. <i>Item</i>	R hitung	Kriteria	Interpretasi
1.	0,513	0,3	Valid
2.	0,316	0,3	Valid
3.	0,177	0,3	Valid
4.	0,410	0,3	Valid
5.	0,518	0,3	Valid
6.	0,553	0,3	Valid
7.	0,322	0,3	Valid
8.	0,519	0,3	Valid
9.	0,216	0,3	Tidak Valid
10.	0,547	0,3	Valid
11.	0,595	0,3	Valid
12.	0,621	0,3	Valid
13.	0,533	0,3	Valid
14.	0,674	0,3	Valid
15.	0,254	0,3	Tidak Valid
16.	0,471	0,3	Valid
17.	-0,175	0,3	Tidak Valid
18.	0,408	0,3	Valid
19.	-0,392	0,3	Tidak Valid
20.	-0,432	0,3	Tidak Valid
21.	-0,411	0,3	Tidak Valid
22.	0,562	0,3	Valid
23.	-0,193	0,3	Tidak Valid
24.	0,304	0,3	Valid
25.	0,456	0,3	Valid
26.	0,566	0,3	Valid
27.	0,548	0,3	Valid
28.	0,252	0,3	Tidak Valid
29.	0,598	0,3	Valid
30.	0,633	0,3	Valid
31.	0,557	0,3	Valid
32.	0,606	0,3	Valid
33.	0,662	0,3	Valid
34.	0,557	0,3	Valid
35.	0,652	0,3	Valid

No. Item	R hitung	Kriteria	Interpretasi
36.	0,349	0,3	Valid
37.	0,597	0,3	Valid
38.	0,548	0,3	Valid
39.	0,428	0,3	Valid
40.	0,335	0,3	Valid
41.	0,476	0,3	Valid
42.	0,391	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui *item* yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,3 berjumlah 34 *item* yakni ada pada nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,22,24,25,26,27,29,30,31,32, 33,34,35,36,37,38,39,40,41 dan 42. Kemudian dapat diketahui juga *item* yang memiliki koefisien korelasi di bawah 0,3 berjumlah 8 *item* yakni ada pada nomor 17,19,20,21,23 dan 28.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk seberapa tinggi kecermatan dalam sebuah pengukuran Pada penelitian ini menggunakan dengan *cronbach alpha* menggunakan program SPSS 25.0.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada skala Harga Diri yang dilakukan pada 171 responden:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,892	32

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,892. Dimana hasil 0,892 mendekati angka 1, sehingga dapat diartikan hasil tersebut memiliki tingkat reliabilitas mendekati sempurna/baik.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliailitas Perilaku Asertif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,868	42

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,868. Dimana hasil 0,868 mendekati angka 1, sehingga dapat diartikan hasil tersebut memiliki tingkat reliabilitas mendekati sempurna/baik.

3. Uji Deskriptif

Uji deskriptif data bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan mengkategorikan variabel harga diri dan perilaku asertif pada mahasiswa yang berposisi sebaga anak sulung dalam keluarga. Yangmana pada hasil dari uji deskriptif ini akan dikategorisasikan menjadi tiga kategori yakni, rendah, sedang dan tinggi. Berikut hasil uji deskriptif melalui SPSS 25,0 for windows.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HD	171	68	126	95,76	11,947
PA	171	84	151	114,18	13,377
Valid N (listwise)	171				

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada skala harga diri digunakan untuk menghitung tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga memiliki nilai mean sebesar 95,76 dengan nilai standart deviasi (SD) sebesar 11,947. Kemudian pada skala perilaku asertif yang digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga memiliki nilai mean sebesar 114,18 dengan standart deviasi (SD) sebesar 13,377. Setelah mengetahui nilai mean dan standart deviasi (SD) dari kedua variabel, maka akan dilakukan yakni

pengkategorian data sesuai dengan kategorisasi data yang telah ditetapkan. Berikut adalah kategorisasi data dalam penelitian ini:

Tabel 4. 6 Kategorisasi Data Harga Diri

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	28	16,4	16,4	16,4
	Sedang	115	67,3	67,3	83,6
	Tinggi	28	16,4	16,4	100,0
	Total	171	100,0	100,0	

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	$X < 84$	28	16,4%
Sedang	$84 \leq X < 108$	115	67,3%
Tinggi	$X \geq 108$	28	16,4%

Berdasarkan dari tabel 4.6 kategorisasi data harga diri dari 171 responden, dapat diketahui terdapat 28 responden atau 16,4% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi, kemudian terdapat 115 responden atau 67,3% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat harga diri yang sedang dan 28 responden atau 16,4% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat harga diri yang rendah. Jika dilihat dari kategorisasi data pada tabel 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri responden yang paling mendominasi ada pada kategori sedang.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Perilaku Asertif

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	13,5	13,5	13,5
	Sedang	113	66,1	66,1	79,5
	Tinggi	35	20,5	20,5	100,0
	Total	171	100,0	100,0	

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	$X < 101$	23	13,5%
Sedang	$101 \leq X < 127$	113	66,1%
Tinggi	$X \geq 127$	35	20,5%

Berdasarkan dari tabel 4.7 kategorisasi data perilaku asertif dari 171 responden, dapat diketahui terdapat 35 responden atau 20,5% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi, kemudian terdapat 113 responden atau 66,1% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang dan 23 responden atau 13,5% dari total keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah. Jika dilihat dari kategorisasi data pada tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku asertif responden yang paling mendominasi ada pada kategori sedang.

4. Uji Normalitas

Peneliti menganalisa uji normalitas dengan menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnow dengan adanya ketentuan apabila probabilitas atau Asymp.Sig (2-tailed) > level of significant ($\alpha=0,05$), maka data berdistribusi normal. Pada uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0 for windows. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		171
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,18921138
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,039
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang didapatkan pada penelitian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,200. Dimana hasil $0,200 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal.

5. Uji Linearitas

Menurut Winnayanti, dkk (2020) uji linearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel. Pada penelitian ini pengujian linearitas yang digunakan yakni uji dari linearitas ANOVA melalui SPSS 25.0 for windows. Dimana uji linearitas diketahui dengan adanya ketentuan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya atau Sig.(2-tailed) $<$ level of significant ($\alpha=0,05$), maka dapat diartikan bahwa memiliki hubungan yang bersifat linear. Berikut hasil uji linearitas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Asertif* Harga Diri	Between Groups	(Combined)	19387,948	49	395,672	4,340	,000
		Linearity	16064,307	1	16064,307	176,204	,000
		Deviation from Linearity	3323,641	48	69,243	,759	,860
	Within Groups	11031,432	121	91,169			
Total			30419,380	170			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from Linerity* adalah 0,860. Dimana hasil $0,860 > 0,05$. Sehingga terdapat hubungan yang linear dengan nilai *Sig. deviation from Linerity* 0,860.

6. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015) penggunaannya menggunakan analisis korelasi product moment. Dimana pada penelitian ini digunakan hanya untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada analisis data ini digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel menggunakan korelasi *product moment* dari *karl pearson*

dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Berikut hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

		Harga Diri	Perilaku Asertif
Harga Diri	Pearson Correlation	1	,727**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	171	171
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	,727**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	171	171

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa Sig. (2-tailed) dari variabel harga diri dan variabel perilaku asertif yakni 0,000 dimana dapat diartikan bahwa variabel harga diri dengan variabel perilaku asertif memiliki hubungan. Dapat dilihat juga pada pearson correlation dari variabel harga diri dan variabel asertif adalah 0,727. Dimana hasil $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa adanya hubungan positif antara variabel harga diri (X) dengan variabel perilaku asertif (Y).

Apabila dilihat dari pedoman derajat hubungan untuk nilai pearson correlation yang didapatkan pada penelitian ini adalah 0,727 dimana nilai tersebut masuk dalam nilai pearson correlation rentang 0,60 s/d 0,799 yang berarti korelasi antar variabel kuat. Sehingga dapat diartikan pula semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, semakin rendah harga diri semakin rendah perilaku asertif.

C. Pembahasan

1. Tingkat Harga Diri pada Anak Sulung Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan dari 171 subjek penelitian terdapat 28 subjek yang memiliki tingkat harga diri yang rendah dengan prosentase sebesar 16,4% kemudian terdapat 115 subjek yang memiliki tingkat harga diri yang sedang dengan prosentase tertinggi yaitu sebesar 67,3% dan terdapat 28 subjek memiliki tingkat harga diri yang tinggi dengan prosentase 16,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung memiliki tingkat harga diri yang sedang. Yangmana mengartikan bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga memiliki harga diri yang cukup baik. Menurut Rosenberg (1965) Dimana individu dapat mengartikan dirinya sendiri pada konotasi yang tinggi seperti individu berfikir bahwa dirinya adalah orang yang sangat baik, bisa juga individu memandang dirinya kepada konotasi yang sebaliknya. Dengan demikian bahwasanya individu dapat memandang dirinya lebih unggul dari orang lain tetapi juga bisa memandang dirinya tidak mampu dalam hal tertentu yang menjadi standart untuk dirinya sendiri.

Menurut Tafarodi & Swann (2001) memaparkan mengenai harga diri mempunyai dua dimensi, yaitu: (1) dimensi *self competence*, yakni dimensi yang berhubungan dengan bagaimana individu dalam memandang akan kemampuan dirinya sendiri, (2) dimensi *self liking*, yakni dimensi yang berhubungan dengan bagaimana individu memandang dirinya terkait menyukai dirinya sendiri atau justru sebaliknya. Sehingga dapat dipahami dari pemaparan tersebut dan dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa harga diri seseorang merupakan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, apakah bisa bersikap kearah positif atau negatif.

Menurut Branden (1994) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Dimana pada proses tumbuh

kembangnya, individu akan berusaha mewujudkan dan menentukan pilihan dari kehendak diri sendiri baik itu negatif maupun positif sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Pada penelitian ini subjek yang memiliki tingkat harga diri rendah ada 28 subjek, ini berarti mereka kurang memiliki kepercayaan diri, kurang dalam menghargai dirinya sendiri, mudah berputus asa, kurang kritis dalam berusaha melakukan suatu hal, cenderung memiliki pemikiran negatif sebelum mencoba suatu hal seperti sudah memikirkan kegagalan sebelum melakukan sesuatu hal.

Subjek yang memiliki tingkat harga diri sedang ada 115, ini berarti mereka cukup baik dalam memiliki kepercayaan diri yang utuh, memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu secara mandiri, keaktifan individu cukup baik dalam aktivitas baik fisik maupun sosial, cukup baik dalam berambisius namun apa adanya dalam menerima kemampuan diri sendiri, kemampuan dalam berperilaku asertif, kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru daripada lainnya dan kemampuan berfikirnya kritis serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah beragam.

Subjek yang memiliki harga diri tinggi ada 28, ini berarti mereka sangat baik dalam memiliki kepercayaan diri yang utuh, memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu secara mandiri, keaktifan individu sangat baik dalam aktivitas baik fisik maupun sosial, sangat baik dalam berambisius namun apa adanya dalam menerima kemampuan diri sendiri, kemampuan dalam berperilaku asertif, kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru daripada lainnya dan kemampuan berfikirnya kritis serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah beragam.

Seperti pada penelitian oleh Wiki, dkk (2021) dimana dijelaskan bahwa harga diri yang tinggi disebabkan oleh adanya keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah dikarenakan masih belum memahami dan menerima dirinya, akan muncul perasaan negatif terhadap diri sendiri selain itu juga dikarenakan oleh beberapa faktor lain, seperti yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi harga diri adalah kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Menurut Coopersmith (1967) memaparkan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi, diantaranya adalah memiliki kepercayaan diri yang utuh, memiliki kemampuan individu dalam melakukan sesuatu secara mandiri, keaktifan individu dalam aktivitas baik fisik maupun sosial, ambisius namun apa adanya dalam menerima kemampuan diri sendiri, kemampuan dalam berperilaku asertif, kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru daripada lainnya dan kemampuan berfikirnya kritis serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah beragam. Adapun juga dijelaskan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri rendah, diantaranya adalah individu yang memiliki ketidak percayaan diri, individu tidak menghargai dirinya sendiri, mudah berputus asa, kurang kritis dalam berusaha melakukan suatu hal, memiliki pemikiran negatif sebelum mencoba suatu hal seperti sudah memikirkan kegagalan sebelum melakukan sesuatu hal.

Dalam pandangan islam, harga diri dijelaskan sebagaimana Allah SWT memuliakan manusia dari setiap makhluk yang ia ciptakan di bumi. Terlihat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya sebab manusia dianugerahkan akal sebagai kelebihan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT lainnya. Namun tidak sedikit manusia sendirilah yang merusak harga dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang

menimbulkan mudharat. Karena itulah, kemuliaan yang ada pada diri manusia harus dijaga dari segala hal yang mampu merusaknya, baik berupa perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun yang dilakukan orang lain terhadap dirinya (Ayunda & Ahmad, 2020). Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam Surah Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan”.

Dalam kehidupan islam mengajarkan kepada ummatnya agar mampu meraih derajat atau harga diri yang tinggi. Orang yang mampu menjaga harga dirinya dalam islam biasa disebut *muttaqin*, *mukminin*, *ulul al-bab*, dst. Ini menunjukkan bahwa kualitas terbaik orang beriman adalah ketakwaannya, artinya dalam islam semakin tinggi ketakwaan seseorang maka menunjukkan semakin tinggi kualitas dan harga diri seseorang. Seperti yang disampaikan pada firman Allah SWT dalam Surah Al Hujurat 13:

....إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقُكُمْ...

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”.

Dijelaskan pula dalam Surah Al-Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَأَنْتُمْ أَلَاءَ عَلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Iman yang dimaksud pada surah diatas adalah iman yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada tiap diri manusia, karena kepercayaan inilah yang akan mampu mendorong individu dalam

memperjuangkan dengan gigih hanya untuk memuliakan dan meninggikan agama Allah SWT. Dengan adanya kepercayaan tinggi maka hal-hal dan perbuatan baik akan menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi, karena dalam kehidupan tidak berarti jika tidak ada perjuangan dan perbuatan baik. Keyakinan kuat seperti inilah yang mampu menjaga individu dalam meninggikan harga diri, baik dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan agamanya.

Individu yang mampu dalam menilai dirinya sendiri, akan memahami bahwa diri harus berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan (*look glass self*) pemahaman individu kepada dirinya sendiri adalah sebuah gambaran bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dari pemaparan tersebut, maka cukuplah diri sendiri sebagai seseorang yang mampu menyeimbangi dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “Bacalah Kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Hubungan dari surah yang sudah dipaparkan diatas dengan harga diri adalah bahwa individu yang mampu menghargai dirinya sendiri maka ia mampu mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebaik mungkin dengan kelebihan diatas makhluk lainnya. Sehingga yang mampu menentukan keputusan perbuatan, sikap, dll kearah yang baik yakni diri sendiri. Ini seperti yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian individu serta kebiasaan dalam memandang dirinya sendiri dengan cara mengungkapkan pada sikap dirinya sendiri.

2. Tingkat Perilaku Asertif pada Anak Sulung Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan dari 171 subjek penelitian terdapat 23 subjek yang memiliki tingkat

perilaku asertif yang rendah dengan prosentase sebesar 13,5%, kemudian terdapat 113 subjek memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang dengan prosentase tertinggi yaitu sebesar 66,1% dan terdapat 35 subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi dengan prosentase sebesar 20,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang. Yangmana mengartikan bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga memiliki perilaku asertif yang cukup baik. Menurut Vinett Nanda (2015) menyebutkan terdapat lima ciri-ciri individu yang dapat berperilaku asertif dan dua diantaranya yakni kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, pikiran serta pendapat dengan rasa percaya diri dan mengetahui bagaimana mengelola emosi dan tetap rasional dalam menghadapinya.

Pada penelitian ini subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif rendah ada 23, ini berarti mereka kurang baik dalam mengutarakan baik pikirannya maupun pendapatnya yangmana bisa melalui kata-kata ataupun tindakan, kurang dapat dalam berdialog secara langsung dan terbuka dengan siapapun, kurang dapat dalam mewujudkan dan mencapai apa yang diinginkan dalam hidupnya, kurang dalam menghargai dirinya dengan menerima segala keterbatasan dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif sedang ada 113 subjek, ini berarti mereka cukup baik dalam mengutarakan baik pikirannya maupun pendapatnya yangmana bisa melalui kata-kata ataupun tindakan, cukup baik dalam memiliki kemampuan berdialog secara langsung dan terbuka dengan siapapun, cukup baik dalam memiliki kemampuan mewujudkan dan mencapai apa yang diinginkan dalam hidupnya, cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya dengan menerima segala keterbatasan dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Subjek yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi ada 35 subjek, ini berarti mereka sangat baik dalam mengutarakan baik pikirannya maupun pendapatnya yangmana bisa melalui kata-kata ataupun tindakan, sangat baik dalam memiliki kemampuan berdialog secara langsung dan terbuka dengan siapapun, sangat baik dalam memiliki kemampuan mewujudkan dan mencapai apa yang diinginkan dalam hidupnya, sangat baik dalam memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya dengan menerima segala keterbatasan dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga memiliki tingkat perilaku asertif yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa dikarenakan faktor-faktor lainnya seperti yang disampaikan oleh Townend (2007) pada pembahasan jenis kelamin, dimana dijelaskan bahwa adanya kesalahpahaman dalam pembahasan asertif dengan agresivitas. Sesuatu yang dimaksudkan sebagai asertif menurut laki-laki dapat menjadi sebuah pengalaman perilaku agresif saat diungkapkan oleh perempuan. Adanya harapan dimana perempuan cenderung berkomunikasi secara tidak langsung, sedangkan yang melakukannya secara langsung yakni laki-laki. Sebab itu, saat perempuan mempunyai gaya berkomunikasi secara langsung, mereka akan dihakimi sebagai seseorang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dengan laki-laki, apabila mempunyai gaya komunikasi secara tidak langsung maka akan dihakimi sebagai seseorang yang tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya.

Kemudian faktor kebudayaan dimana adanya ketentuan dalam batasan-batasan berperilaku masing-masing pada setiap anggota masyarakatnya yang sudah sesuai pada umurnya, gender dan status sosial dimana hal tersebut menjadi sebuah ketentuan dalam lingkungan. Kemudian faktor dari tingkat pendidikan dimana dalam pola pikir serta perilaku individu dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang maka wawasan berpikirnya akan semakin luas sehingga pada persoalan banyak hal juga akan jauh lebih terbuka. Ada juga faktor dari situasi tertentu di sekitar dimana kondisi serta situasi yang sedang dihadapi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, misalnya mengenai sikap bawahan terhadap atasannya, dengan sikap seseorang yang setara dengannya, maka akan jauh berbeda.

Kemudian ada faktor dari harga diri dimana seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, juga adanya kekhawatiran sosial yang rendah mampu mengutarakan pendapat serta perasaannya tanpa merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Menurut Fenterheim dan Baer (1975) terdapat empat ciri ciri individu yang dapat berperilaku asertif, diantaranya adalah kebebasan dalam mengutarakan baik pikirannya maupun pendapatnya yangmana bisa melalui kata-kata ataupun tindakan, kemampuan dalam berdialog secara langsung dan terbuka dengan siapapun, kemampuan dalam mewujudkan dan mencapai apa yang diinginkan dalam hidupnya, kemampuan dalam menghargai dirinya dengan menerima segala keterbatasan dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Dalam islam, komunikasi menjadi kunci dalam menjalankan kehidupan agama maupun sosial. Pada pelaksanaannya, islam sangat konsern tentang etika komunikasi dan pembentukan asertif dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana individu mampu berkata jujur, benar, tegas, serta menjaga dan menghargai orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Ahzab 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Dimaksudkan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk bertaqwa dan berkata benar. Imbalan yang akan diberikan Allah berupa

pahala serta diampun dosanya jika mampu mengatakan hal yang benar. Islam juga sangat menjunjung tinggi kejujuran, dimana setiap individu dinilai dari bagaimana ia mengatakan sesuatu dengan jujur. Berkata jujur yakni berkata yang benar dan sesuai baik antara hati dengan ucapan, tidak menutupi apa yang terjadi sebenarnya karena individu yang mampu berkata jujur akan dapat melahirkan ketenangan jiwa, tidak mendapat tekanan dan tidak memiliki beban atas dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar”.

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa” (HR. Tirmidzi No 2518 dan Ahmad 1/200).

Dari ayat dan hadist tersebut dijelaskan untuk selalu berkata jujur dan membiasakan diri bersama dengan orang-orang yang jujur. Jujur dalam mengutarakan pikirannya, keinginan, isi hati, dan pendapat dimana akan memunculkan ketenangan jiwa. Individu yang asertif dianjurkan untuk jujur terhadap dirinya dalam mengutarakan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara terbuka. Sebaliknya individu yang tidak asertif tidak akan jujur dalam mengekspresikan perasaannya keinginannya secara jujur yangmana akan merugikan diri sendiri, merasa tertekan dan menggelisahkan jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hadid 19:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَأُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ءَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, mereka itulah orang-orang shiddiqien dan orang-orang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka”.

Seperti yang disampaikan pada surah tersebut, yang menunjukkan konsekuensi yang akan didapatkan individu terhadap pengungkapan kebenaran dan bagi yang dusta dan menyembunyikan kebenaran. Kebenaran harus disampaikan meski kenyataan pahit, sekalipun kepada orang-orang terdekat disekitar kita. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-An'am 152:

وَإِذْ أَقْلْتُمْ فَأَعْدُوا أَوْلَآئِكُمْ إِن كَانُوا يَكْفُرُونَ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهَآئِكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu berkata meka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu Diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Rasulullah SAW juga mengajarkan dan mengembangkan budaya berani berpendapat dan tegas dikalangan para sahabatnya dan menghindarkan mereka dari sikap mengikuti sesuatu yang merugikan dirinya sendiri tanpa berpikir terlebih dahulu. Diriwayatkan Abu Hudzaifah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian menjadi pembeo!kalian akan berkata kami berbuat baik, jika orang-orang berbuat baik dan kami berbuat zalim jika orang-orang berbuat zalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh! Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik! Namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zalim!”(HR.Tirmidzi).

Hubungan dari surah dan hadits yang sudah dipaparkan diatas dengan perilaku asertif adalah bahwa individu mampu dalam mengutarakan perasaannya, pendapatnya, keinginannya, isi hati dan kebutuhan secara jujur dan terbuka baik kepada orang lain maupun kepada orang terdekat tanpa menyalahi hak orang lain. Sebagaimana Allah memerintahkan agar manusia memenuhi janji Allah dengan mengutarakan segala hal dengan jujur.

3. Adanya Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif pada Anak Sulung Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada nilai uji hipotesis asosiatif yang didapatkan sebesar 0,727, $p= 0,000$, $p< 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga, dan begitu sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan dengan jelas bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif. Menurut Alberti & Emmons (dalam Anfajaya & Endang, 2016) memaparkan bahwa harga diri sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Sehingga seperti pada hasil penelitian untuk rumusan masalah nomor tiga dapat diartikan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, semakin rendah harga diri semakin rendah perilaku asertif.

Sejalan dengan penelitian Rofifah, Elvin (2019) Dimana dijelaskan harga diri menjadi salah satu sumber yang ada pada individu untuk meningkatkan perilaku asertif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coopersmith bahwa individu dengan harga diri positif/tinggi, dapat dikatakan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dikarenakan individu mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas dan baik dalam lingkungan disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan individu mampu berhubungan secara asertif dengan orang lain. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif.

Sejalan dengan penelitian Noviani dan Wisnu (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara

harga diri dengan perilaku asertif. Dimana artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif dan semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah perilaku asertif. Adapun pada penelitian Gilang & Dewi (2015) dimana pada penelitiannya menunjukkan hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif yang artinya semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi perilaku asertif dan semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah pula perilaku asertif. Dijelaskan bahwa individu yang semakin menganggap bahwa harga dirinya penting, maka akan sering menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan, apa yang dirasakan secara jujur dan kemampuan dalam mempertahankan hak-hak pribadi.

Sejalan dengan penelitian Pudyastuti (2016) dimana pada penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Dijelaskan bahwa harga diri merupakan sebuah penilaian terhadap diri sendiri secara universal baik penilaian kearah positif maupun penilaian kearah negatif. Sehingga penilaian diri tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kehidupannya. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan lebih bisa bersikap asertif dalam kehidupannya yangmana individu tersebut akan mampu mengutarakan keinginannya, pendapatnya, perasaannya secara jujur serta mampu menghargai orang lain.

Namun dijelaskan Ajzen 1991, dimana menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Hal tersebut adalah teori perilaku terencana yakni teori yang dirancang guna memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Dijelaskan faktor dalam teori tersebut adalah niat individu dalam melakukan suatu hal yang diberikan perilaku. Niat itu sendiri dapat diartikan alasan seseorang dalam mencoba suatu hal, sebanyak apa usaha yang direncanakan untuk

terlibat dalam melakukan perilaku. Dimana semakin kuat untuk melibatkan niat dalam perilaku, maka akan semakin besar pula kemungkinannya terjadi. Niat akan menjadi perilaku dibawah kontrol kehendak. Dimana kontrol kehendak merupakan kemampuan seseorang dalam memutuskan apa yang ingin dilakukan atau tidak ingin dilakukan perilaku.

Perilaku didasarkan pada faktor kehendak yang melibatkan pertimbangan dalam melakukan suatu perilaku atau tidak ingin melakukan suatu perilaku. Yangmana pada prosesnya, pertimbangan tersebut akan membentuk keinginan untuk melakukan suatu perilaku. Dalam teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memprediksi secara langsung sebuah perilaku dengan 3 konseptual dalam membentuk niatan, yakni: 1) *attitude toward the behaviour* atau sikap terhadap perilaku yang merujuk pada penilaian sejauh mana seseorang mampu dalam memiliki keberuntungan dan kerugian dari adanya perilaku tersebut, 2) *subjective norm* yakni merujuk pada tekanan sosial yang ada pada lingkungan disekitar individu yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan suatu perilaku, 3) *perceived behavioural control* merujuk pada persepsi terkait kemudahan, kesulitan atau hambatan yang dapat diantisipasi Ajzen (2005).

Sikap terhadap perilaku merujuk pada penilaian sejauh mana seseorang memiliki keuntungan dan kerugian dari perilaku tersebut. Individu akan membentuk sebuah keyakinan mengenai suatu objek yang akan dinilai secara positif atau negatif Ajzen (1991). Sikap terhadap suatu perilaku merupakan sebuah fungsi dimana didasarkan pada kepercayaan individu akan konsekuensi positif atau negatif yang akan diperoleh ketika melakukan suatu perilaku.

Secara spesifik dalam teori terencana (*planned behaviour theory*), sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behaviour*)

diartikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Sejalan dengan penelitian ini dimana harga diri menurut Branden (1994) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Dimana pada proses tumbuh kembangnya, individu akan berusaha mewujudkan dan menentukan pilihan dari kehendak diri sendiri baik itu negatif maupun positif sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri. Dimana Coopersmith (1967) memaparkan individu yang memiliki harga diri tinggi dan positif akan memiliki kemampuan dalam berperilaku asertif. Sehingga harga diri berhubungan dengan perilaku asertif, seperti yang disampaikan Ajzen (2005) dimana semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan bersikap positif terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya jika individu memiliki penilaian suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi negatif maka individu akan cenderung bersikap negatif terhadap perilaku tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian, analisis yang sudah dilakukan dan pembahasan terkait hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat harga diri pada anak sulung dalam keluarga berada pada kategori sedang, artinya: 1) Anak Sulung memiliki harga diri yang cukup baik dalam memandang dirinya sendiri dengan memperlihatkan seberapa besar kemampuan individu dalam keberhasilan, kesuksesan, keberartian dan betapa berharganya dirinya sendiri; 2) Anak Sulung mampu beraktifitas secara fisik maupun social dengan baik dan cukup di dalam keluarganya.
2. Tingkat perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga berada pada kategori sedang, artinya: 1) Anak Sulung memiliki perilaku asertif yang cukup baik dalam kebebasan mengutarakan pikirannya, perasaan, keinginan, maupun pendapatnya dengan baik; 2) Anak Sulung memiliki kesadaran yang cukup baik pada diri sendiri serta kesadaran akan siapa diri orang lain. Dimana mampu menunjukkan hak pribadi sekaligus mampu bekerja sama memahami hak orang lain.
3. Adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada anak sulung dalam keluarga, artinya: 1) Anak Sulung dapat mengoptimalkan harga diri dengan beradaptasi pada lingkungan di sekitarnya sehingga anak sulung dapat mewujudkan dan menentukan pilihan dari kehendak diri sendiri dengan baik dan dapat berhubungan secara asertif dengan orang lain; 2) Adanya penerimaan diri yang cukup baik dari anak sulung dalam menerima segala kelebihan dan keterbatasan diri dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik sehingga anak sulung dapat beraktifitas dengan baik dan mampu bersikap asertif dalam keluarganya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menggunakan salah satu sumber data dan dapat melakukan penelitian lebih dalam dengan dasar aspek-aspek yang ada pada tiap variabel. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dianggap berpotensi memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Sehingga akan menambah referensi dan memperluas penelitian untuk kedepannya.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan penerapan bagi mahasiswa yang memiliki karakteristik sesuai dengan sampel yang diambil peneliti agar dapat membekali diri dengan memelihara harga diri yang positif dan tinggi dimana mahasiswa yang memiliki harga diri yang semakin tinggi dan positif akan mampu meningkatkan mahasiswa untuk berperilaku asertif dalam keluarganya. Sehingga dengan memelihara harga diri yang positif dan tinggi diharapkan mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dapat meningkatkan perilaku asertif sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Untuk dapat memelihara harga diri yang positif dan tinggi, mahasiswa dapat menerima segala keterbatasan dan kekurangan tanpa menilainya bahwa hal tersebut negatif serta mampu mengapresiasi kelebihan yang ada pada diri sendiri sehingga akan terus tetap berusaha untuk tetap tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Y.P.W. 2018. *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa*. Jurnal Psikologi Vol.13, No 1.
- Alberti, Robert, & Emmons, Michael. 2017. *Your Perfect Right*. Penerjemah Buditjahya. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Amalia, Dini. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi.
- Ames, Daniel. 2009. *Pushing up to a point: Assertiveness and effectiveness in leadership and interpersonal dynamics*. Reseach in Organizational Behavior, Vol. 29, 111-133.
- Anfajaya, M. A, Endang S. I. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang*. Jurnal Empati Vol. 5 (3).
- Anindyajati, Maharsi. Karima, C.M. 2004. *Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba)*. Jurnal Psikologi Universitas IndoNusa Esa Unggul. Vol. 2 No. 1.
- Aryanto, Wiki. Cucu A. Dewang S. 2021. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jurnal Quanta. Vol. 5 No. 3.
- Beck, Emma., dkk. 2006. *Birth Order Effects on Facets of Extraversion*. Personality and Individual Diferencess.
- Boeree, George C. 2017. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Branden, Nathaniel. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam Books
- Cahyani, D.S. & Mudaim. 2017. *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Asertif Peserta Didik SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017*. Seminar Nasional Pendidikan.
- Campione Barr N., dkk. (2015). *First and Second Adolescents Decision Making Autonomy Throughout Adolescence*. Journal Of Adolescence.

- Conrad & Suzanne Potts. 2013. *Assertiveness: How To Be Strong In Every Situation*. United Kingdom: A Wiley Company.
- Coopersmith. 1967. *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Dani, Veena & Urvashi Dutta. 2008. *A Study of Self Esteem in Relation to Birth Order and Gender*.
- Dyah Anjar S. & Satiningsih. 2013. *Hubungan Antara Parenting Style Orangtua Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jurnal Character. Vol. 1. No. 2.
- Falbo, Toni. 1981. *Relationships Between Birth Category, Achievement, and Interpersonal Orientation*. Journal Of Personality and Sozial Psychology. Vol. 41, No. 1.
- Fensterheim, Herbert & Jean, Baer. 1975. *Don't Say Yes When You Want To Say No*. New York: David Mckay Company, INC.
- Gill, K., Kaur & Maheshwari, S.K. 2015. *Relationship Assertiveness Self Esteem Among Nurses*. International Journal Health Sciences & Research, 5(6), 440-449.
- Ginting, Benyamin. O. & Achmad M.M. 2014. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang*. Jurnal Empati.
- Grose, M. 2020. *Transform Your Parenting With Birth Order Knowledge*. <https://www.parentingideas.com.au/blog/transform-your-parenting-with-birth-order-knowledge/>
- Hadiansyah, Dhuha. 2018. *Falsafah Keluarga*. PT Gramedia, Jakarta.
- Harahap, Ayunda Z. & Ahmad M. 2020. *Tour dan Harga Diri Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam*. Jurnal Hukum Keluarga Islam. Volume 1, No 2.
- Herbert, Fensterheim & Jean Bear. 1975. *Don't Say Yes When You Want To Say No*. David Mckay Company, INC. New York.
- Hertanto, Eko. 2017. *Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala*. Metodologi penelitian.
- Hidayat, D.R. 2011. *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.

- Hikmah, Nurul. 2020. *Perilaku Asertif Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Liwaul Dakwah. Volume 10, No 1.
- Ibrahim, Andi. Asrul H. A., Madi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Intari, Tywi Ayu. 2018. *Perilaku Asertif Siswa Di SMP Srijaya Negara Palembang*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya.
- Khurun'in, Azida R. I., dkk. 2022. *Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Kepada Remaja*. Jurnal Karya Ilmiah.
- King, Patrick. 2017. *The Art Of Everyday Assertiveness*. PKCS,Media. Inc.
- Leman, K. 2001. *The New Birth Order Book*. Jakarta: Tunas Pustaka.
- Mahadewi, D.P.S. 2019. *Peran Harga Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana. 134-144.
- Mamahit, H.C., dkk. 2021. *Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konsleig Kelompok Untuk Melatih Perilaku Asertif Sepuluh Siswa Kelas VIII SMP Kolose Kanisius Jakarta*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia. Vol. 6 No.2.
- Maryati, Nina 2015. *Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Matthew, M. Martha, D. & Patrick, F. 2018. *Messages: The Communication Skill Book*. New Harbinger Publications, Inc.
- Mutiara, Karina & Sarita C. M. 2021. *Harga Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa MTs Negeri 3 Kota Bekasi*. Seminar Nasional.
- Nabilah, Rofifah & Elvin R. 2019. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi*. Jurnal Psikologi Jambi. Vol.4, No.2.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta.
- Nanda, Vinett. 2012. *Assertiveness: The "You Win, I Win" Way*. Tutorial Point.
- Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.

- Rathus, Spencher A. & Nevid, Jeffrey S. 2016. *Psychology And The Challenges Of Life. Adjustment and Growth*. New Jersey: John Wiley.
- Rizkawati, Diana. 2012. *Kemandirian Anak Usia SD Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran*. Naskah Publikasi.
- Rosenberg, Morris. 1965. *Society And The Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Saifuddin, Azwar. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sandu, S. & Ali, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sarkova dkk. (2013). *Associations between Assertiveness, Psychological Well cents*. Journal of Applied Psychology. Vol 43.
- Satuti, Noviani B. & Wisnu S. H. (2014). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Karya Ilmiah.
- Siregar, Nofia S. 2011. *Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu*. Skripsi.
- Sugiyomo. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafarodi, R.W. Swann W.B. Jr. 2001. *Two Dimensional Self Esteem: Theory And Measurement*. Personality And Individual Differences 653-673.
- Townend, Anni. 2007. *Assertiveness and Diversity*. New York: Pargrave Macmillan.
- Vitamind, 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Wa O. R. Ahmad R. 2017. *Rasa Tanggung Jawab Anak Sulung Di Kota Makassar*. Jurnal Psikologi Talenta. Vol. 2 No. 2.

- Widhasari, Pudyastuti. 2016. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Wonosegoro Tahun Pelajaran 2015/2016*. Karya Ilmiah.
- Wigunawati, Eustalia. 2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias*. Jurnal Inada Vol.1 No.2.
- Winnayanti, W. Miftahul, J. & Bakhrudin A. 2020. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Asertif Siswa SMA*. Jurnal Rhalaba Pendidikan Indonesia. Vol. 6 No. 1.
- Wulandari, Gilang P. & Dewi R. 2018. *Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015*. Jurnal Psikologi. Vol 4, No. 2.
- Yanuari, T. & Diana R. 2011. *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Stress Anak*. Jurnal Psikologi; Teori dan Terapan, Vol.2, No.1.
- Yulianti, P.D. & MA. Primaningrum D. M. 2016. *Merakit Kesehatan Mental Melalui Sikap Asertif*. Artikel Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016. Empowering Self.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala 1

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan nama saya Ruwiha Madini mahasiswi Fakultas Psikologi Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang menyusun skripsi. Pada kesempatan ini saya meminta bantuan anda untuk meluangkan waktunya guna mengisi kuesioner. Adapun kriteria untuk mengisi kuesioner ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif fakultas psikologi angkatan 2018-2019
2. Mahasiswa yang berposisi sebagai anak sulung dalam keluarga

Oleh karena itu, saya mohon atas kesediaan anda untuk berpartisipasi dalam penelitian saya dengan mengisi kuesioner ini sesuai dengan apa adanya diri anda dan bersungguh-sungguh. Semua jawaban yang anda berikan bersifat rahasia. Saya berharap anda berkenan untuk membantu dalam kelancaran proses skripsi saya. Atas perhatian dan kesediaan anda untuk mengisi kuisisioner ini, saya mengucapkan banyak terima kasih

Semoga segala proses urusan kita semua dilapangkan dan dilancarkan oleh Allah, Aamiin

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Identitas:

Nama lengkap :
Nama panggilan :
NIM :
Jenis Kelamin :
No. Telepon/HP :

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan dengan teliti.
2. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pernyataan yang sesuai dengan kondisi diri anda saat ini.
3. Dimohon ketika mengisi, anda memilihnya dengan bersungguh-sungguh.pastikan semua terjawaban dan tidak ada yang terlewat
4. Selanjutnya akan terdapat beberapa pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban. Berikut keterangan dari pilihan jawaban:

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

5. Ketika mengisi, dimohon diteliti kembali untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
6. Mengenai identitas diri anda akan sangat dirahasiakan dimana hanya peneliti saja yang mengetahuinya
7. Selamat mengerjakan

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya tidak sedih berkepanjangan ketika menghadapi masalah				
2.	Saya berusaha tenang ketika sedang emosi				
3.	Ketika sedang overthinking, saya berusaha mengubah pemikiran ke arah yang positif				
4.	Saya melibatkan anggota keluarga ketika hendak mengambil keputusan				
5.	Saya menghargai pendapat anggota keluarga				
6.	Saya melibatkan anggota keluarga dalam menyelesaikan segala permasalahan				
7.	Saya sering berbincang-bincang dengan keluarga				
8.	Saya merasa puas dengan kelebihan yang ada pada diri sendiri				
9.	Saya membantu anggota keluarga yang sedang kesusahan				
10.	Saya bersikap baik kepada keluarga				
11.	Saya bersikap sopan terhadap yang tua maupun yang muda				
12.	Saya selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam keluarga				
13.	Saya berdoa setiap saat				
14.	Saya khusyu' ketika berdoa				
15.	Saya mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik				
16.	Saya mampu menyelesaikan masalah dengan baik				

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
17.	Ekspresi dan sikap saya berubah, ketika sedang kesal				
18.	Saya kesulitan menenangkan diri ketika sedang emosi				
19.	Apabila sedang marah dengan anggota keluarga, saya berkata kasar				
20.	Saya enggan melibatkan keluarga dalam mengambil keputusan				
21.	Saya suka membandingkan keluarga dengan keluarga orang lain yang lebih harmonis				
22.	Saya kurang percaya diri jika beradu argument dengan anggota keluarga				
23.	Saya kurang berkomunikasi dengan anggota keluarga				
24.	Saya terkadang merasa tidak memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan				
25.	Saya sering menyuruh adik, walaupun yang disuruh adalah saya				
26.	Saya berpura-pura baik di depan keluarga				
27.	Saya tidak akan mau meminta maaf walaupun salah				
28.	Saya tidak suka terikat dengan peraturan				
29.	Saya berdoa hanya ketika mengalami kesulitan				
30.	Saya terburu-buru ketika berdoa				
31.	Ketika orang tua menyuruh mengerjakan tugas rumah, saya masih suka menundanya				
32.	Saya masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah sendiri				

Lampiran 2 Skala 2

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya mampu mengambil keputusan				
2.	Jika ada masalah, saya akan berusaha menyelesaikannya sendiri				
3.	Saya berusaha keras agar anggota keluarga mengambil bagian secara adil dalam pekerjaan rumah				
4.	Saya merencanakan tujuan dan target terlebih dahulu				
5.	Saya mencintai diri sendiri apa adanya				
6.	Saya percaya akan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik				
7.	Jika pendapat anggota keluarga salah, maka dengan tegas saya menolak				
8.	Saya berani menunjukkan ketidaksetujuan pada keputusan yang diambil keluarga				
9.	Saya senang saat menerima pujian dari anggota keluarga				
10.	Saya nyaman bercerita kepada orang lain terutama kepada keluarga				
11.	Apabila ada perilaku anggota keluarga yang salah, saya mampu mengatakannya				
12.	Saya memulai pembicaraan terlebih dahulu ketika berkumpul dengan anggota keluarga				
13.	Ketika anggota keluarga terlihat kerepotan, tanpa diminta saya langsung membantu				
14.	Tidak ada kesulitan bagi saya dalam menjelaskan apa yang saya inginkan kepada orang tua				
15.	Ketika butuh membeli kebutuhan, saya langsung meminta kepada orang tua				
16.	Saya tidak cemas apabila memiliki pendapat yang berbeda dengan anggota keluarga				
17.	Saya membela diri jika ada tuduhan yang tidak benar dari keluarga				
18.	Saya berbicara seperlunya saja				
19.	Saya berani beradu argumentasi saat berdiskusi dengan anggota keluarga				

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
20.	Sebagai anak sulung, saya mampu menjadi penengah ketika ada anggota keluarga yang beda pendapat				
21.	Saya berani menegur anggota keluarga yang tidak adil				
22.	Saya sulit membuat keputusan				
23.	Dalam memutuskan pilihan, saya meminta bantuan anggota keluarga				
24.	Saya diam saja, ketika mendapatkan pekerjaan rumah lebih banyak dibanding saudara lainnya				
25.	Saya tidak suka merencanakan sesuatu terlebih dahulu				
26.	Saya masih suka membandingkan diri sendiri				
27.	Jika dalam berpendapat kemudian ditolak, maka saya tidak akan berpendapat lagi				
28.	Ketika adik meminta bantuan, saya kesulitan menolak meskipun sedang sibuk				
29.	Saya sukar mengutarakan ketidaksetujuan pada keputusan yang diambil keluarga				
30.	Saya tidak nyaman bercerita kepada orang lain meskipun keluarga sendiri				
31.	Saya diam saja ketika orang tua bersikap tidak adil diantara saya dan saudara saya				
32.	Saya suka memendam perasaan				
33.	Saya kesulitan dalam memulai pembicaraan terlebih dahulu				
34.	Ketika tersinggung dengan ucapan orang tua, saya memendamnya				
35.	Butuh perjuangan untuk menjelaskan apa yang saya inginkan kepada orang tua				
36.	Ketika ingin membeli barang yang memang dibutuhkan, saya enggan meminta kepada orang tua				
37.	Saya cemas apabila memiliki pendapat yang berbeda dengan anggota keluarga				
38.	Ketika melakukan suatu pekerjaan kemudian tidak maksimal, saya menghakimi diri sendiri				
39.	Ketika berbicara kemudian disela, saya akan diam saja				

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
40	Saya suka memaksakan kehendak saya kepada keluarga				
41.	Meskipun tertekan dengan tuntutan orang tua, saya tidak protes dan tetap melakukannya				
42.	Saya malu bertanya kepada anggota keluarga tentang sesuatu yang tidak bisa dipahami karena takut diremehkan				

Lampiran 3 Survei Pra Penelitian

Assalamualaikum wr.wb.

Perkenalkan saya Ruwiha Madini Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018 yang sedang melaksanakan survey pra-penelitian guna keperluan tugas akhir. Tujuan dari survey melalui kuisisioner ini adalah untuk pengambilan data yang ditujukan kepada mahasiswa aktif psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2018-2019 dengan posisi sebagai anak sulung.

Disini saya meminta kesediaan teman-teman yang sudah sesuai dengan kriteria tersebut untuk meluangkan waktunya mengisi kuisisioner dibawah ini :))

Mengenai pengisian kuisisioner diharapkan sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini ya dan untuk identitas teman-teman akan sangat dirahasiakan.

Sebelumnya saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih untuk kesediaan teman-teman meluangkan waktunya mengisi kuisisioner berikut dibawah ini.

Posisi sebagai anak sulung

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

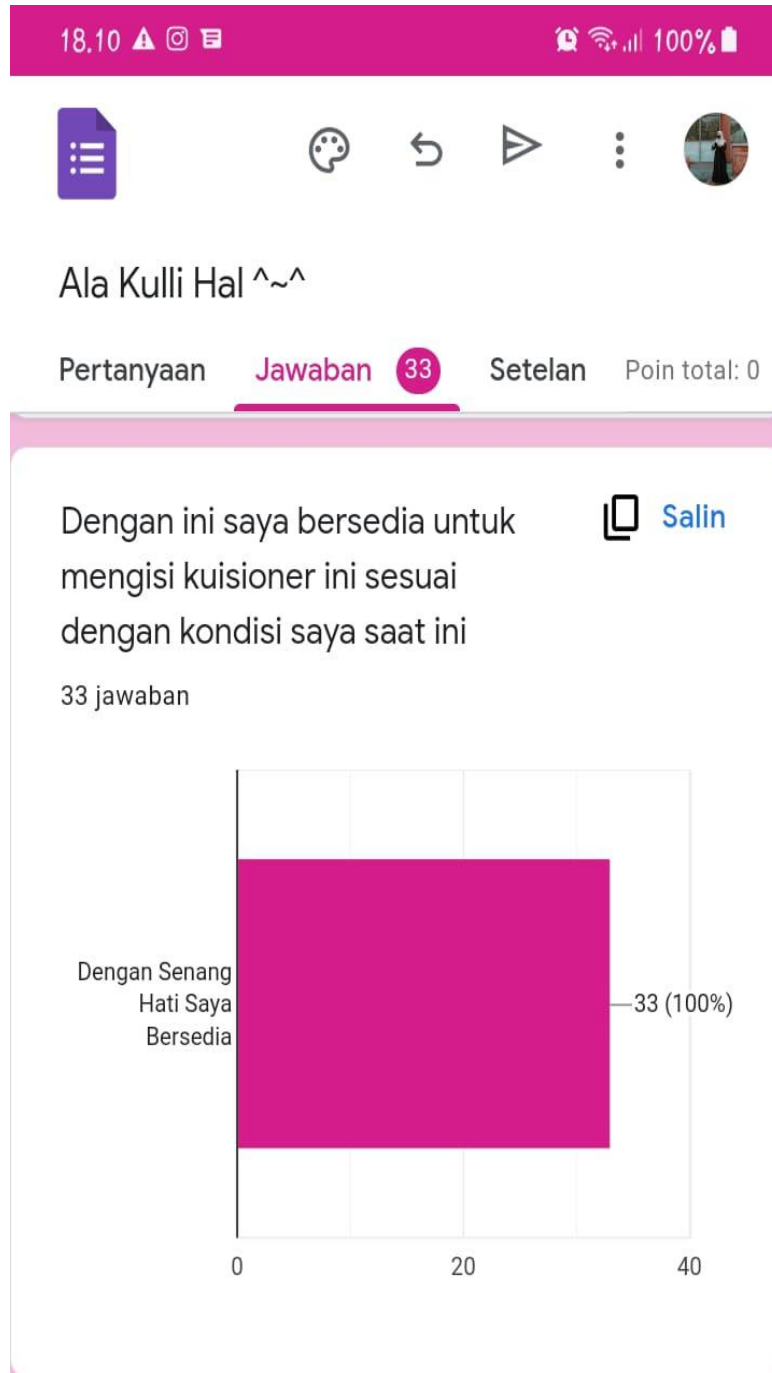
Dalam satu keluarga terdiri siapa saja:

Anda hanya perlu memilih dan menuliskan apa yang anda rasakan sesuai dengan pikiran dan kondisi yang sebenarnya, Terimakasih

1. Jika melihat posisi sebagai anak sulung, apa yang terbesit dalam pikiranmu? sebutkan?
2. Apakah kamu pernah terbesit pikiran bahwa keluargamu tidak pernah bisa memahamimu dan menghargai pendapatmu?
 - a. Iya, sering sekali

- b. Jarang
 - c. Tidak pernah sama sekali
3. Apakah kamu berani dan mampu dalam menyampaikan perihal perasaan, keinginan, dan pendapat yang ingin kamu sampaikan kepada keluarga? alasannya?
 - a. Iya, sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 4. Apakah kamu sering merasa malu bertanya kepada keluarga terkait sesuatu hal hanya karena kamu mengemban posisi sebagai anak sulung yang merasa harus bisa mandiri dalam segala hal?
 - a. Iya, sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 5. Seringkah kamu lebih memilih diam daripada menjelaskan sesuatu kepada keluarga terkait perasaan, keinginan, dan pendapatmu terhadap sesuatu hal?
 - a. Iya sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 6. Ketika kamu kurang sependapat dengan keluarga mu, apakah kamu langsung menyampaikannya tanpa didahului rasa bersalah karena kamu sudah secara langsung menyampaikan?
 - a. Iya, aku langsung menyampaikan
 - b. Tidak
 7. Pernahkah kamu mendapatkan masalah yang datang secara bersamaan terkait permasalahan sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai anak sulung dalam keluarga? seperti apa? bagaimana cara kamu menghadapinya? adakah peran keluarga? jelaskan
 8. Sebagai seorang mahasiswa dengan tuntutan perkuliahan yang menimbulkan berbagai perasaan dan terlebih kamu juga berposisi sebagai anak sulung yang mengemban tuntutan juga, seperti apa tekanan yang kamu hadapi sebagai seorang mahasiswa yang berposisi anak sulung?

Lampiran 4 Hasil Survei Pra Penelitian

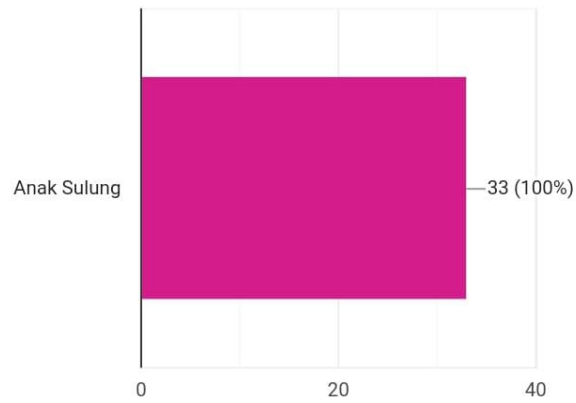


Survey Pra Penelitian

Posisi Sebagai

 Salin

33 jawaban



Nama



33 jawaban

Kamila

Devi Rahmadani Prabowo

Rohila Chindy Maghvirani

Dimas Maulana Saifullah Yusuf

Aza

Hilda

Abid

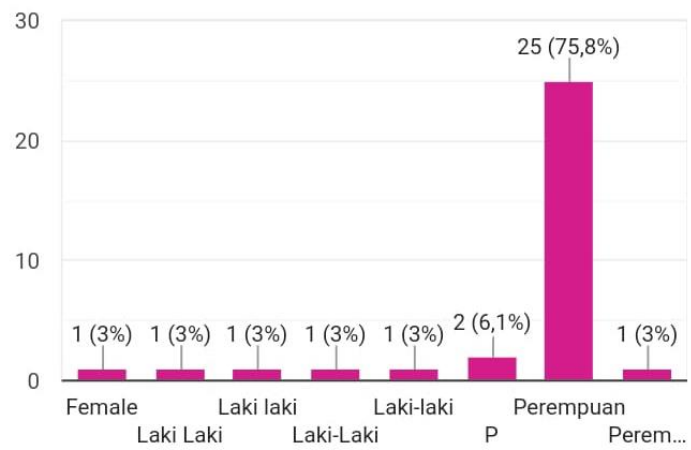
Aulia Ananda Salsabila

Annisa Alfa Rizky

Jenis Kelamin



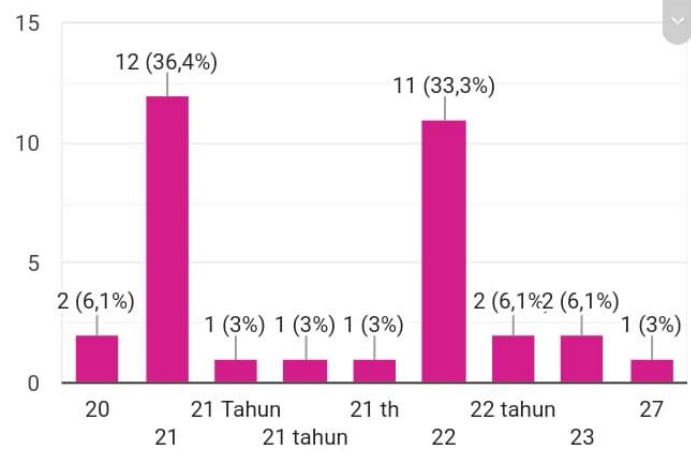
33 jawaban



Usia



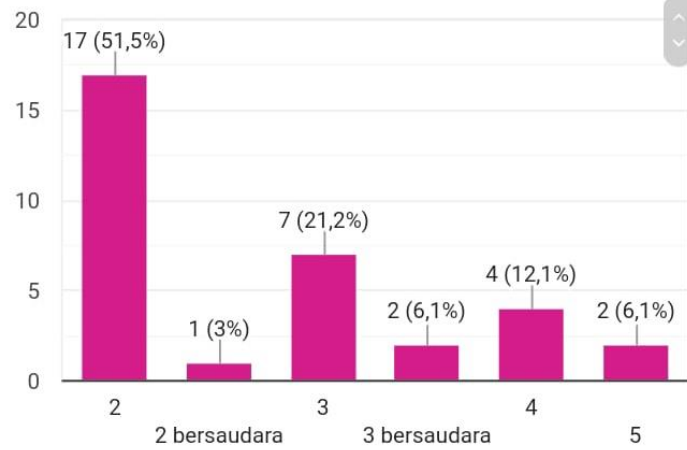
33 jawaban



Berapa Bersaudara

Salin

33 jawaban



Dalam Satu Keluarga Terdapat oleh siapa saja

33 jawaban

kakek, mama, papa, aku, adek

Ayah, mama, saya, adik perempuan, adik perempuan dan adik laki2

Ayah, ibu, saya, 3 adik laki-laki

Ayah, ibu, adek

Papa, mama, saya, adik laki2, adik perempuan

Ayah , Ibu , Saya dan Adik

Ayah, ibu, saya, adik perempuan

Nuclear Family. 🏠. My parents, me and my brother

Survey Pra Penelitian

Jika melihat posisi sebagai anak sulung, apa yang terbesit dalam pikiranmu ? sebutkan ?

33 jawaban

Harus selalu benar, menjadi panutan adik2, harapan orang tua, harus sukses. :))

Beban, berjuang sendiri, serba salah.

Tanggung jawab

Anak yang bertanggung jawab atas segalanya

Tuntutan, pilih kasih

Menjadi kakak yg selalu ada buat adeknya dan berusaha selalu berbakti pada orang tua

Protektif, dewasa, tempat curhat

Harus mandiri, dan dapat menjadi contoh untuk adik

Survey Pra Penelitian

Jika melihat posisi sebagai anak sulung, apa yang terbesit dalam pikiranmu ? sebutkan ?

33 jawaban

Harus selalu benar, menjadi panutan adik2, harapan orang tua, harus sukses. :))

Beban, berjuang sendiri, serba salah.

Tanggung jawab

Anak yang bertanggung jawab atas segalanya

Tuntutan, pilih kasih

Menjadi kakak yg selalu ada buat adeknya dan berusaha selalu berbakti pada orang tua

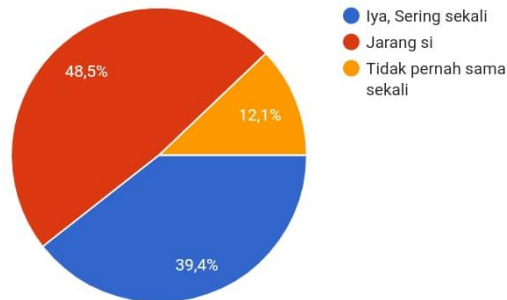
Protektif, dewasa, tempat curhat

Harus mandiri, dan dapat menjadi contoh untuk adik

Apakah kamu pernah terbesit pikiran bahwa keluargamu tidak pernah bisa memahamimu dan menghargai pendapatmu ?



33 jawaban



Apakah kamu berani dan mampu dalam menyampaikan perihal perasaan, keinginan, dan pendapat yang ingin kamu sampaikan kepada keluarga ? alasannya ?

33 jawaban

Ya, keluarga saya sangat terbuka dengan pemikiran seluruh anggota keluarga

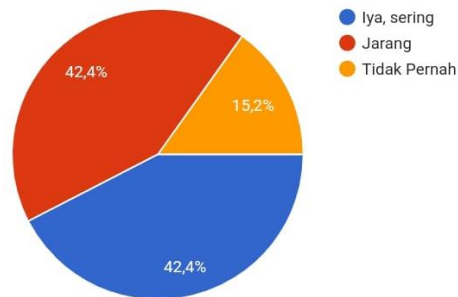
Kurang berani dan kurang mampu. Karena menganggap bahwa orang tua sudah memiliki tanggung jawab dan lelahnya sendiri jadi lebih banyak mendem atau mungkin ada pelampiasannya ke hal lain, kayak cerita ke teman atau curhat di buku haha. Tapiii ada beberapa hal yang memang bisa di ceritakan ke orang tua. Maksudnya disini lebih memilih mana yang bisa di ceritakan dan mana yang tidak di ceritakan. Kecuali pas emang merasa beraattt banget udah gakuat, akhirnya cerita heheh

kebanyakan pendem sendiri karena kurangnya keberanian untuk curhat dan kurang dekat juga sama orang tua

Apakah kamu sering merasa malu bertanya kepada keluarga terkait sesuatu hal hanya karena kamu mengemban posisi sebagai anak sulung yang merasa harus bisa mandiri dalam segala hal ?

 Salin

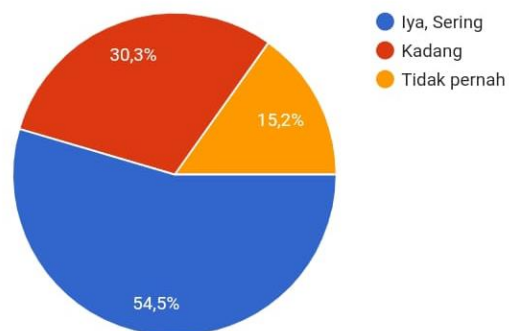
33 jawaban



Seringkah kamu lebih memilih diam daripada menjelaskan sesuatu kepada keluarga terkait perasaan, keinginan, dan pendapatmu terhadap sesuatu hal?

 Salin

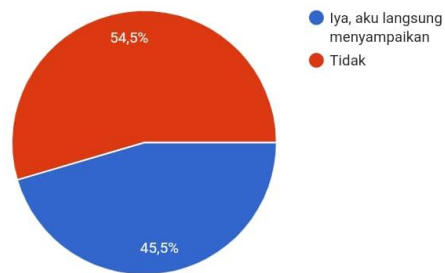
33 jawaban



Ketika kamu kurang sependapat dengan keluarga mu, apakah kamu langsung menyampaikannya tanpa didahului rasa bersalah karena kamu sudah secara langsung menyampaikan?

Salin

33 jawaban



Pernahkah kamu mendapatkan masalah yang datang secara bersamaan terkait permasalahan sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai anak sulung dalam keluarga ? seperti apa? bagaimana cara kamu menghadapinya ? adakah peran keluarga ? jelaskan

33 jawaban

Pernah suatu contoh aku lg banyak tugas tau" aku jg lg disuruh ngeprint tugas adek

Pernah, pas sedang mengerjakan proposal ada keluarga yg sakit, bercerita soal ke khawatiran thdp yg bersangkutan dan keluarga mendukung serta menenangkan

Pernah, caraku menghadapinya yg pertama nenangin diri dulu baru bisa berbicara baik-baik dengan keluarga.

sering banget. kek skrg ini, lagi pusing skripsi. tapi gabisa lupa tanggung jawab sbg anak sulung perempuan di rumah. apalagi krn kuliah online, jd keluarga nganggepnya kuliah lebih enteng padahal engga. dengan di rumah aja tanggung jawabku double, urusan rumah & urusan kuliah. ditambah aku hosen di rumah aja

Lampiran 5 Revisi Setelah Sidang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang Telp/Fax (0341) 558916
<http://www.psikologi.uin-malang.ac.id>, email: fps@uin-malang.ac.id

EVALUASI HASIL SIDANG SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ruwifa Madini
NIM : 18410017
Jurusan : Psikologi
Hari, Tanggal Ujian : Senin, 30 Mei 2022
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Aseritif Pada Anak Sulung dalam Keluarga

Catatan Revisi:

Sesuai file yg dikirim ke Mahasiswa
Perbaikan hasil uji Hipotesis dan uji literatur
yg temuan ? terdapat .

before .

After Revisi

Keterangan:

Sebagaimana diatur dalam Pedoman
Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
maksimal waktu penuntasan revisi diberikan
tidak lebih dari 14 hari (dua pekan) sejak sidang
skripsi dilaksanakan

Penguji Utama,

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang Telp/Fax (0341) 558916
http://www.psikologi.uin-malang.ac.id, email: fpsi@uin-malang.ac.id

EVALUASI HASIL SIDANG SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ruwaha Madini
NIM : 18410017
Jurusan : Psikologi
Hari, Tanggal Ujian : Senin, 30 Mei 2022
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Anak Sulung dalam Keluarga

Catatan Revisi:

1. populasi vs sampel. antara mahasiswa dan mahasiswa sulung.
 2. lokasi penelitian. → kenapa psikologi ke kelas.
 3. Variabel psikologi = Sikap vs perilaku.
 harga diri sebagai sikap
 Asertif sebagai perilaku.
 Eksplorasi:
 - Asertif sebagai perilaku terencana
 - disamping.
- Deadline revisi:
20 Juni 2022.

Keterangan:

Sebagaimana diatur dalam Pedoman Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maksimal waktu penuntasan revisi diberikan tidak lebih dari 14 hari (dua pekan) sejak sidang skripsi dilaksanakan

Ketua Sidang

Umdatul Khoiroh, M.Psi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang Telp./Fax (0341) 558916
<http://www.psikologi.uin-malang.ac.id>, email: fps@uin-malang.ac.id

EVALUASI HASIL SIDANG SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ruwiha Madini
NIM : 18410017
Jurusan : Psikologi
Hari, Tanggal Ujian : Senin, 30 Mei 2022
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Din dengan Peniaku Asertif Pada Anak Sulung dalam Keluarga


Catatan Revisi:

- Mote & perbaiki / & sesuai km ✓
- respon dan tulis ✓
- tentu tulis & ✓
-

Keterangan:

Sebagaimana diatur dalam Pedoman Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maksimal waktu penuntasan revisi dibenarkan tidak lebih dari 14 hari (dua pekan) sejak sidang skripsi dilaksanakan

Sekretaris Sidang


Dr. Siti Mahmudah, M.Si.